

Dr. Fachruddin, M.A

PEMBERDAYAAN SISTEM PEMBELAJARAN MADRASAH MELALUI PUSAT SUMBER BELAJAR



IAIN PRESS

UNIT PENINGKATAN MUTU AKADEMIK (UPMA) DAN
MAJELIS PERTIMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
PENDIDIKAN AGAMA & KEAGAMAAN (MP3A)

Dr. Fachruddin, M.A

**PEMBERDAYAAN
SISTEM PEMBELAJARAN
MADRASAH MELALUI
PUSAT SUMBER BELAJAR**

IAIN PRESS

**UNIT PENINGKATAN MUTU AKADEMIK (UPMA) DAN
MAJELIS PERTIMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
PENDIDIKAN AGAMA & KEAGAMAAN (MP3A)**

**PEMBERDAYAAN SISTEM
PEMBELAJARAN MADRASAH
MELALUI PUSAT SUMBER BELAJAR**

Penulis : Dr. Fachruddin, MA

Cetakan Pertama, Januari 2005

**Desain Sampul : Haikal & Desain Grafis
Diterbitkan Atas Kerjasama MPMA - MP3A**

ISBN 979 - 96417 - 7 - 8

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apapun
termasuk foto copy tanpa izin tertulis dari penerbit/pengarang

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkembangan madrasah menjadi bahagian sistem pendidikan nasional yang menjajikan harapan kualitas out pendidikan yang baik. Hal ini mendorong perlunya upaya pendukung untuk mewujudkannya. Upaya yang konkrit adalah menjalankan pendidikan secara efektif dan efisien.

Suatu penyelenggaraan pendidikan yang efektif efisien memerlukan dukungan sumber belajar yang cukup dan memadai. Mengadakan sumber belajar bagi sekolah untuk mendukung proses pembelajaran tanpa upaya yang sistematis dan terencana melalui Pusat Sumber Belajar tidak banyak urunannya pada keberhasilan proses pembelajaran. Buku sederhana ini disusun dalam langkah awal untuk memberikan konstribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan madrasah dimaksud.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan madrasah ini diawali dengan memberikan pembekalan bagi mahasiswa dan para provider pendidikan dengan menyediakan bahan kajian pengembangan PSB di madrasah.

Semoga buku ini bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan mutu madrasah. Penulis pada tempatnya menyampaikan terima kasih kepada MP3A Prop. SU yang berkenan memfasilitasi upaya penerbitan buku ini demikian juga pada UPMA IAIN SU.

Medan, Januari 2005
Dr. Fachruddin, MA.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Makna dan Pengertian PSB..... | 5 |
| B. Tujuan PSB..... | 6 |
| C. Ruang Lingkup PSB..... | 9 |
| D. Hubungan Antara Sumber Belajar Dengan PSB... | 13 |
| BAB II PSB DAN SISTEM INSTRUKSIONAL | 16 |
| A. Posisi PSB Dalam Sistem Instruksional..... | 17 |
| B. Urgensi PSB Dalam Sistem Instruksioal..... | 17 |
| BAB III DASAR-DASAR PENGEMBANGAN PSB | 22 |
| A. Dasar Filosofis Pendayagunaan PSB..... | 22 |
| B. Dasar Psikologis Pendayagunaan PSB..... | 24 |
| C. Dasar Sosiologis Pendayagunaan PSB..... | 25 |
| D. Dasar Religis Pendayagunaan PSB..... | 26 |
| BAB IV KLASIFIKASI PSB | 28 |
| A. Macam PSB..... | 29 |
| B. Urgensi Ragam PSB..... | 30 |
| BAB V PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI PSB | 33 |
| A. Pendayagunaan Lingkungan Keluarga Sebagai PSB..... | 33 |
| B. Pendayagunaan Lingkungan Sekolah Sebagai PSB..... | 35 |
| C. Pendayagunaan Lingkungan Masyarakat Sebagai PSB..... | 36 |
| BAB VI PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR | 39 |
| A. Peran dan Fungsi Perpustakaan..... | 42 |
| B. Mengelola dan Mengembangkan Perpustakaan.... | 44 |
| C. Pengorganisasian dan Pemberdayaan Perpustakaan Sebagai PSB..... | 49 |

- D. Beberapa Modal Management Inovatif Untuk
Pendayagunaan Perpustakaan sebagai PSB
- E. Penutup.....

BAB VII LABORATORIUM SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

- A. Pengertian dan Unsur-unsur Laboratorium
- B. Unsur dan Urgensi Laboratorium.....
- C. Prinsip Pendayagunaan Laboratorium
Sebagai PSB

BAB VIII MICRO TEACHING SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

- A. Pandahuluan
- B. Pengertian Prosedur dan Peranan Pengajaran
Mikro
- C. Ketrampilan-ketrampilan Mengajar
- D. Teknik Penilaian Pengajaran Mikro.....

BAB IX BEBERAPA CATATAN PENGEMBANGAN PUSAT SUMBER BELAJAR

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

Pusat Sumber belajar (PSB) menempati posisi yang penting dalam pendidikan. PSB bukan saja menjadi pelengkap (suplement) dalam sub sistem pembelajaran tetapi merupakan komplement bahkan menjadi prominent ketika teknologi makin dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

PSB pada dasarnya telah menjadi kebutuhan setiap individu dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang beraqal. Potensi yang dimiliki manusia mendorong manusia terus menerus memusatkan perhatiannya pada berbagai objek yang ada di lingkungannya baik yang langsung atau tidak langsung berinteraksi dengannya atau yang terkait dengan keperluan dan kebutuhan ataupun tidak. Objek itu menjadisumber belajar. Pada pertama manusia berinteraksi dengan alam atau lingkungannya, manusia mengalami proses terajar. Berbagai ransangan yang dialaminya menimbulkan keingintahuan, kesan, respon atau reaksi, misalnya; adanya udara/angin yang menyebabkan timbul desau yang menyebabkan manusia terdorong untuk tahu dan mengenali berbagai macam desau dari yang keras, sedang sampai semilir angin, kemudian dari itu manusia mengklasifikasikan bunyi menjadi desau, desing, desir, dengung, bahkan

kemudian mengklasifikasikan bunyi lain dari interaksi angin itu terhadap benda lain seperti gemeretak, gemuruh, derak, derik, slering. Demikian pula suara air dan lainnya. Banyak pengetahuan manusia pada awalnya berupa pengalaman terajar dari alam seperti manusia mengenal mengetahui sesuatu itu dapat menjadi obat. Suatu riwayat yang menceritakan diqisahkan anak nabi Adam AS. Hadil dan Qabil terlibat persengketaan dan seorang dari mereka terbunuh, saudaranya menyesal dan tidak tahu bagaimana menyembunyikan mayat saudaranya itu, ia membawanya kemana-mana sampai akhirnya ia terlihat seekor binatang menggali tanah untuk menyembunyikan sesuatu maka ia baru mendapatkan pengetahuan untuk menguburkan saudaranya itu. Kisah lainnya seorang penduduk Amerika Latin terserang penyakit aneh yang membuat penduduk harus dibuang dari kampung jika tidak seluruh penduduk kampung akan terkena wabahnya ketika itu ia sakit demam sekujur tubuhnya sangat panas tetapi sekujur tubuhnya menggigil kedinginan maka segera eksekusi dilakukan ia dibuang ke hutan jauh dari desa. Dalam sakit antara hidup dan mati orang yang dibuang itu berusaha menyelamatkan diri, dengan sisa tenaga ia berjalan dan ia sangat menderita akhirnya ia sampai di pinggir sebuah sendang, karena merasa sangat haus ia meminum air sendang. Kondisinya yang sudah payah lama ia jatuh pingsan di pinggir sendang tersebut. Tidak jelas berapa lama ia pingsan tetapi setelah ia siuman ia merasakan badannya biasa tidak menggigil dan kepalanya tidak sakit seperti sebelumnya; seolah-olah terasa hendak pecah. Yang dirasakannya badannya sehat dan

perutnya lapar, ia berpikir dan mengingat-ingat apa yang dialaminya, ia telah selamat dari sakit yang mematikan. Tapi apakah sebabnya. Rasa laparnya mendorong ia menunda memikirkannya. Yang ada sekarang adalah keinginannya yang sangat kuat untuk mencari makanan dan berusaha mencari jalan pulang. Sampai di kampung halaman ia disambut dengan rasa heran, orang yang menderita penyakit seperti itu tidak pernah kembali alias semuanya meninggal dunia. Orang ramai bertanya, kepala suku pun sangat tertarik. Dari pertanyaan tentang pengalaman itu akhirnya ditemukan disana terdapat air ajaib (sendang keramat) yang dapat menyembuhkan penyakit. Demikian berabad-abad air itu menjadi obat. Demikianlah manusia terajar dari alam.

Orang yang memiliki kompedium pengalaman terajar dari alam itu kemudian menjadi orang pintar tempat bertanya atau menjadi seorang guru. Pada tahap ini proses pengajaran mulai berlangsung. Maka manusia mengenal pembelajaran perantara yaitu orang pandai, disebutnya datuk sakti mandraguna, atau suhu ataupun guru. Seorang guru biasanya didatangi untuk berguru tetapi adakalanya didatangi untuk bertanding, yang lebih hebat akan menjadi sumber yang tersohor. Untuk itu terjadi persaingan memiliki kehebatan, kompedium pengalaman yang lebih luas dan terpilih.

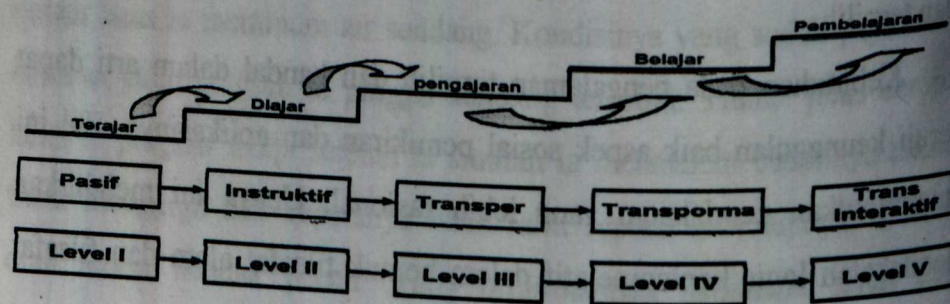
Kebutuhan pada pengalaman terpilih dan handal dalam arti dapat teruji keunggulan baik aspek sosial pemikiran dan aplikasinya. Hal ini menimbulkan pendekatan yang lebih rasional. Upaya ini melahirkan pendekatan logis kontempelatif dalam bentuk filsafat alam dan filsafat

manusia. Hasil berpikir radikal ini menjadi sumber belajar disamping belajar dari alam sekitar dan kehidupan manusia.

Aqal dan kemampuan berpikir manusia sesungguhnya sangat terbatas, manusia memerlukan sumber lain untuk memahami hal yang abstrak terutama tentang hal yang baik dan benar serta sebaliknya. Kebutuhan ini kemudian terpenuhi dengan pengalaman Rasul melalui wahyu. Kebiasaan untuk belajar memahami dan menggali serta menginterpretasi wahyu, fenomena alam serta aktivitas mengajar kaumNya ini berlasung dalam proses pendidikan. Pada aktivitas ini guru lebih aktif sedangkan siswa cenderung pasif. Sumber belajar satu-satunya adalah guru.

Pada pola pendidikan seperti ini memanfaatkan sumber belajar selain menjadi sangat terbatas. Menyadari hal ini maka perlu reformasi proses belajar mengajar menjadi lebih apersiatif dan siswa lebih aktif. Untuk mempelajari sesuatu siswa harus didorong untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber agar berkembang dan kemajuan belajar anak semakin meningkat.

Sampai dewasa ini proses bagaimana manusia berhubungan dengan sumber belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Garis kontinum menunjukkan pada proses pendidikan hubungan manusia dengan sumber belajar tetap sangat dominan namun intensitas manusia terkait dengan sumber itu makin lama makin meningkat. Seiring dengan itu sumber belajar menjadi semakin penting dan memerlukan pengelolaan yang semakin intensif pula, terutama ketika IPTEK semakin maju. Hasil kemajuan IPTEK tersebut selain sebagai sumber belajar dapat pula dipakai sebagai alat untuk melengkapi dan menfungsikan sumber belajar menjadi lebih berkualitas.

A. Makna dan Pengertian Pusat Belajar

PSB dilihat dari makna kata perkata terdiri dari kata Pusat, Sumber dan Belajar. Pusat bermakna sesuatu yang ditengah atau dapat juga berarti fokus atau titik arah dari berbagai penjurur. Pusat berarti pula tempat berhimpunnya suatu kegiatan atau dialokasikan perhatian dan kegiatan. Sedangkan kata Sumber berarti asal, atau dapat juga bermakna tempat pengambilan dan juga berarti sebab. Selanjutnya kata belajar menurut arti sehari-hari kegiatan untuk mengetahui sesuatu. Secara teoritis belajar berarti proses perubahan tingkah laku, pola pikir atau pola hidup seseorang.

Kata PSB sendiri merupakan terjemahan dari Centre of Learning Resources. Berangkat dari makna harafiah itu maka PSB bermakna suatu institusi yang memberikan informasi dan dukungan agar terjadi proses belajar yang efektif dan efisien.

Pengertian ini menunjukkan PSB sebagai :

1. Sumber yang dapat diakses oleh berbagai pihak untuk proses belajar.
2. Pendukung kesuksesan proses belajar mengajar.

PSB menunjukkan adanya kombinasi yang terpadu dari berbagai sumber yang terdiri atas orang, bahan, peralatan, isi pesan, teknik dan lingkungan. Perpaduan ini merupakan suatu proses yang menjucu pada tujuan yang telah ditentukan. (Yusuf hadi Miarso; 2001, 1).

Menurut Meril dan Drop PSB didefinisikan sebagai : suatu aktivitas yang terorganisasikan, meliputi personal, sarana dan prasarana yang dihimpun dalam lembaga untuk keperluan memproduksi, mengadakan dan menyajikan jasa pengembangan dan perencanaan yang berkaitan dengan kurikulum dan proses belajar – pembelajaran di kampus/sekolah. (Meril 1977).

B. Tujuan PSB (Pusat Sumber Belajar)

Tujuan adanya PSB dewasa ini telah berkembang secara bervariasi dan komprehensif seiring dengan berkembangnya IPTEK. Pusat sumber belajar berkaitan dengan upaya pengembangan sistem pembelajaran yang akan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan mengajar dan belajar.

Secara umum PSB bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan kegiatan dan proses pembelajaran dan belajar melalui pengembangan sistem pembelajaran ini.

1. Tujuan umum

Tujuan umum ini dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam pilihan untuk menyokong kegiatan kelas dan untuk mendorong penggunaan cara-cara belajar yang baru (non tradisional) yang paling sesuai untuk mencapai tujuan semua program akademis dan kewajiban-kewajiban instruksional yang direncanakan lainnya.

2. Tujuan khusus

- a. Menyediakan berbagai macam pilihan teknik dan media komunikasi untuk mendukung kegiatan kelas tradisional.
- b. Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling cocok untuk mencapai program akademik dan kewajiban instasional lainnya.
- c. memberikan layanan dalam perencanaan produksi, operasional dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem pembelajaran.
- d. Melaksanakan latihan kepada para staff tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem pembelajaran dan integritas teknologi dalam proses belajar pembelajaran.

- e. Mengelola penelitian tindakan (action research) yang diperlukan sebagai usaha memantapkan temuan (inovasi) yang dikembangkan.
- f. Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan sumber –sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien.
- g. Menyediakan layanan produksi bahan pengajaran.
- h. Memberikan kunsultasi dalam rancangan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar – pembelajaran.
- i. Membantu mengembangkan standard penggunaan sumber-sumber belajar.
- j. Menyediakan pelayanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan.
- k. Membantu dalam pemenuhan dan pengadaan media yang dijelaskan di kelas termasuk peralatan penyajiannya.
- l. Menyediakan pelayanan penelitian untuk membantu menentukan efektifitas berbagai cara pengajaran.

Dari tujuan umum serta khusus itu jelaslah bahwa PSB memiliki peranan yang cukup menentukan di dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar dan pembelajaran, bukan semata-mata tempat atau gudang atau assesoris sekolah/kampus.

Dari tujuan itu maka dapat diketahui misi utama PSB adalah ;

- Pengembangan sistem belajar dan pembelajaran.

- Sarana utama meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar dan pembelajaran.
- Pengadaan bahan dan pengembangannya.
- Pelayanan pemantapan, latihan dan pemberdayaan.

C. Ruang Lingkup PSB

Bila ditelusuri bagaimana manusia belajar dari sejak awal maka sumber belajar menjadi sangat bervariasi. Variasi dan aneka ragam itu makin kompleks dengan perkembangan sistem belajar dan pembelajaran. Jika dikonfilasi maka sumber belajar itu adalah :

- Alam lingkungan
- Kumpulan pengalaman
- Hasil penelitian
- Catatan
- Hasil cipta, karsa dan karya.
- Barang ukiran, patung, gambar lukisan.
- Alat-alat/perkakas.
- Hasil teknologi.
- Photo, film, CD.
- Buku, majalah, hasil penelitian.

Alam lingkungan sangat luas mulai dari lingkungan yang terdekat sampai pada yang terjauh meliputi jagat raya. Tentulah tidak dapat dijangkau seluruhnya atau memerlukan waktu yang lama untuk mengetahui, mengenali dan memahami apalagi menguasainya. Karena

manusia memerlukan dan berinteraksi maka pengenalan dan penguasaan yang cukup terhadap alam sangatlah diperlukan. Untuk keperluan itu, cara yang lebih cepat dan mudah perlu diupayakan. Cara menghimpun semua dalam bentuk representasi cerita atau visualisasi, gambar lukisan, atau maket atau relief atau miniatur, dewasa ini dengan berkembangnya teknologi foto, sinematografi, komputerisasi itu menjadi lebih mudah dan lebih sempurna hampir persis dan mencakup kenyataannya.

Dalam bentuk dan pola yang sederhana dapat diterima melalui cerita tutur atau visualisasi gambar lukisan, relief. Upaya menghimpun ini merupakan bentuk sederhana dari pendayagunaan Pusat Sumber Belajar. Tetapi tentunya tidaklah dapat dikatakan pusat bila tidak ada unsur upaya pemusatan secara sistematis, terencana dan terprogram seiring dengan sistem pembelajaran.

Kumpulan pengalaman bermakna strategis bagi proses pendidikan apakah dalam kapasitas level terendah dalam bentuk terajar atau level diatas selanjutnya dalam bentuk tradisional pengalaman selalu ditransfer dalam bentuk tutur dan tuntut. Pada proses ini sumber belajar terpusat pada sosok orang yang berpengalaman, trampil atau ahli. Biasanya hubungan ini bersifat satu arah yaitu peserta didik diajar. Ketika budaya tulis ajar telah berkembang maka pengalaman itu diuraikan secara detail pengalaman yang terpilih lengkap dengan pencapaian keberhasilan.

Segera setelah berkembang budaya tulis dan ditemukan teknologi pembuatan kertas maka kumpulan pengalaman, laporan tentang perjalanan informasi ke belahan dunia, kebudayaan bangsa-bangsa atau

sejarah berbagai suku bangsa dibukukan dan dihimpun disatu tempat sebagai Rumah Buku (Darul Kitab) atau library dalam bahasa sansekerta hasil karya tulis disebut pustaka dari kata itu diambil istilah perpustakaan sebagai tempat yang menjadi bentuk awal dari pusat sumber belajar.

Selain itu sesungguhnya upaya belajar juga pernah dilakukan oleh berbagai bangsa. Pemimpinnya membangun tempat atau bangunan khusus sebagai tanda kejayaan atau catatan peristiwa penting atau sejarah tempat/bangunan itu disebut prasasti, candi. Pada dindingnya diukir relief dan lukisan serta patung-patung yang menunjukkan kejadian atau tokoh penting semua inskrip itu dapat dipelajari dan diketahui oleh siapa saja yang mengaksesnya. Pada ruang tertentu disimpan pula manuskrip dari lotar ataupun tulisan pada kulit binatang yang menjelaskan hal-hal dan pengetahuan yang berkembang. Bila tempat itu diorganisasikan dengan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya. Museum, candi, prasasti dan situs bersejarah lainnya dapat digunakan sebagai pusat sumber belajar.

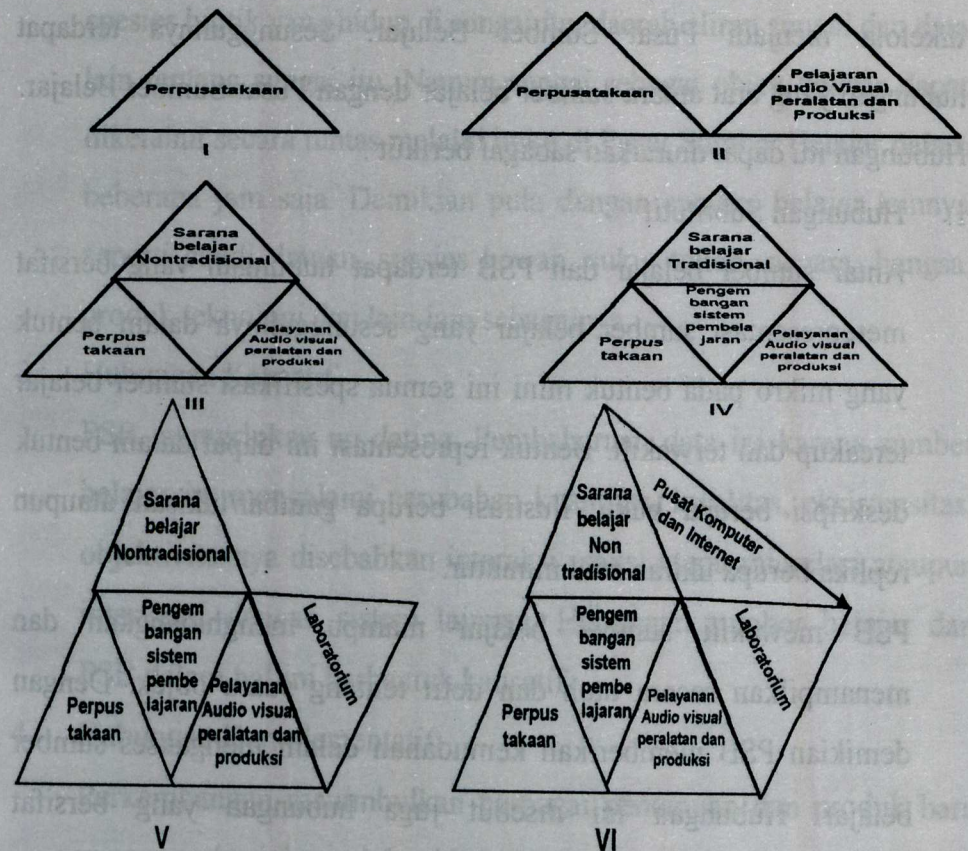
Bentuk prasasti, candi dan sejenisnya dibangun selain monumen juga dimaksud sebagai pusat catatan sejarah. Selanjutnya tempat penyimpanan benda-benda bersejarah monumental ditempatkan pada bangunan yang disebut museum. Meskipun tujuan pendirian bangunan itu bersifat khusus pembelajaran namun tempat itu sesungguhnya dapat juga difungsikan sebagai sumber belajar pendukung.

Bila dikhususkan PSB sebagai tempat yang sepenuhnya diorganisasikan dan diperuntukkan sesuai tujuan belajar dan pembelajaran maka ruang lingkup PSB dapat meliputi :

1. Seluruh kompedium pengalaman, teori hasil penelitian, percobaan, penemuan yang dituangkan dalam bentuk lukisan-lukisan, reportasi baik berupa buku, majalah, surat kabar, CD room, film yang dikumpulkan di dalam perpustakaan.
2. Seluruh upaya yang dikonstruksikan untuk sarana belajar nontradisional.
3. Meliputi pelayanan audio visual dan peralatan produksi.
4. Pengembangan sistem pembelajaran.
5. Merekayasa pengalaman belajar dalam bentuk praktikum dan eksperimantasi.
6. Pengembangan jaringan syberspace, komputer dan internet.

Ruang lingkup ini terbentuk sesuai dengan perkembangan sistem pembelajaran serta tingkat keperluan terhadap sarana sumber balajar.

Perkembangan ruang lingkup itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Ruang linkup ini sekaligus menunjukkan bidang garapan atau pengelolaan divisi yang ada di Pusat Sumber Belajar (PSB).

D. Hubungan antara Sumber Belajar dengan PSB.

Berbagai sumber belajar yang dapat diakses manusia seperti dikemukakan terdahulu bila diorganisasikan untuk keperluan memproduksi, mengadakan dan menyajikan sebagai bahan pembelajaran serta menyediakan jasa pengembangan dan perencanaan yang berkaitan dengan kurikulum dan proses belajar berarti sumber tersebut telah

dikelola menjadi Pusat Sumber Belajar. Sesungguhnya terdapat hubungan yang erat antara sumber belajar dengan Pusat Sumber Belajar. Hubungan itu dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hubungan Subtitutif

Antar sumber belajar dan PSB terdapat hubungan yang bersifat merepresentasi sumber belajar yang sesungguhnya dalam bentuk yang mikro pada bentuk mini ini semua spesifikasi sumber belajar tercakup dan terwakili. Bentuk representasi ini dapat dalam bentuk deskripsi berupa buku, ilustrasi berupa gambar/lukisan ataupun replika berupa ukiran atau miniatur.

PSB mewakili sumber belajar mampu menghadirkan dan menampilkan secara utuh dan detil tentang suatu objek. Dengan demikian PSB memberikan kemudahan dalam mengakses sumber belajar. Hubungan ini disebut juga hubungan yang bersifat substitusional.

2. Hubungan Korelatif

Sesungguhnya PSB telah terfokus dari objek nyata menjadi objek rekayasa namun tetap ada hubungan korelasional antara sumber belajar dengan PSB. Sesuatu yang didapat di PSB sesungguhnya memiliki signifikansi yang tinggi dengan sumber belajar alamiah atau sesungguhnya bahkan melalui PSB seseorang lebih cepat dan mudah mendalami serta menguasai objek sesungguhnya untuk memahami sungai saja seseorang memerlukan waktu berjam-jam bahkan berhari-hari tanpa mengetahui apa isinya, berapa dalamnya,

spesies biotik yang hidup di sungai itu, daerah aliran sungai dan data lain tentang sungai itu. Namun sungai sebagai objek belajar dapat diketahui secara tuntas melalui buku di Pusat Sumber Belajar dalam beberapa jam saja. Demikian pula dengan sumber belajar lainnya seperti candi, lautan, spesies hewan, suku, tokoh, negara, bangsa, produk teknologi dan lain-lain sebagainya,

3. Hubungan Kausatif

PSB memerlukan up dating. Pembaharuan data ini karena sumber belajar itu mengalami perubahan kuantitas, kualitas, eksistensitas, objektivitasnya disebabkan interaksi reaksi ataupun interelasi ataupun intervensi dengan sistem lainnya. Hubungan sumber belajar dan PSB dalam hal ini berbentuk kausatif.

4. Hubungan Komplementatif

Perkembangan menimbulkan berbagai penemuan dan produk baru yang memberi dampak bagi kehidupan dan pola hidup yang berubah sama sekali. Berbagai teori baru hasil penelitian dan eksperimen berkembang dan bertambah. Motivasi ini mendesak agar PSB mempekerjakan perbendaharaannya. Hubungan ini bersifat komplementatif atau menyempurnakan/melengkapi.

BAB II

PSB dan SISTEM INSTRUKSIONAL

Pusat Sumber Belajar secara historis adalah merupakan proses yang bersifat gradual terencana mulai dari bentuk awalnya berupa perpustakaan yang lebih banyak dalam bentuk bahan cetak.

Dalam pelayanannya, perpustakaan memenuhi permintaan terutama untuk kepentingan belajar dan pembelajaran dan merespon konsumen yang bervariasi secara lebih luas dan intensif dalam merespon pemikiran dan upaya meningkatkan pelayanan itu, perpustakaan kemudian harus berhadapan dengan perkembangan iptek terutama di bidang komunikasi dan teknologi informasi. Kemajuan ini telah mendorong ditemukannya dinamika proses belajar. Pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran semakin membutuhkan perolehan akan media pendidikan yang bervariasi. Tidak sekedar bahan cetak/buku tetapi dalam bentuk penggunaan sarana media audio visual yaitu bahan-bahan pembelajaran yang baru. Maka pusat sumber belajar tidak cukup hanya sekedar bahan tercetak, perpustakaan perlu melengkapi dengan pusat multi media sebagai sarana belajar non tradisional.

A. Posisi PSB Dalam Sistem Instruksional.

PSB menunjukkan adanya suatu konfigurasi dalam kombinasi yang terpadu dari berbagai sumber yang terdiri dari orang-orang, bahan, peralatan, isi pesan, teknik dan lingkungan serta sistem jaringan. Perpaduan ini terbentuk atau dibentuk berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu sesuai dengan kebutuhan dari sistem pembelajaran yang akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Dalam proses ini dapat ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin di capai. Menurut Yusuf Hadi Miarso disinilah letak hubungannya sistem pembelajaran (instruksional development).

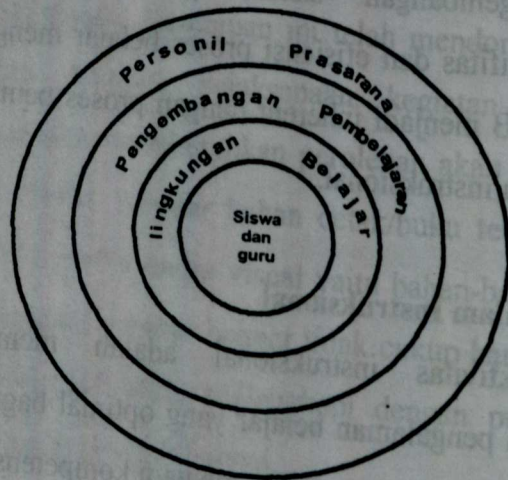
Segala sumber dan bahan pengajaran, segala macam peralatan audio visual, segala macam tipe personel yang ada di dalam PSB semua dimaksud dan diarahkan serta diberdayakan untuk membantu mewujudkan pengembangan sistem pembelajaran dan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dengan demikian posisi PSB menjadi inherent dengan proses pembelajaran dan berada dalam sistem instruksional.

B. Urgensi PSB Dalam Instruksional

Inti dari aktivitas instruksional adalah memberikan dan mengkoordinasikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya menjadi kompetensi. Pengalaman belajar akan kaya bila didukung dengan sumber belajar yang memadai dengan kata lain peserta didik baik siswa maupun guru memerlukan

lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dalam mencapai kemajuan belajar yang optimal. Dalam rangka mengembangkan kepribadian dan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu diperlukan lingkungan belajar tertentu misalnya interaksi belajar dalam kelompok kecil, belajar bersama secara kooperatif, belajar sendiri dengan pengawasan tutor, belajar dari nara sumber yang ada dalam masyarakat sekitar dan belajar sambil bekerja.

Untuk dapat memilih ragam lingkungan belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan bahkan tertentu yang sangat relevan diperlukan adanya pengembangan sistem pembelajaran. Hal ini dapat dilaksanakan dengan baik bila ada personil yang punya kemampuan khusus dan sarana prasarana termasuk perpustakaan, bengkel, laboratorium, dengan peralatan dan bahan baku yang diperlukan.



Bagan Hubungan PSB dengan Sistem Instruksional

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus PSB serta posisi dan urgensi PSB dalam proses belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Sistem Pembelajaran

PSB sangat penting dalam mengembangkan sistem pembelajaran terutama menolong guru maupun madrasah dalam membuat rancangan dan pilihan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pemberdayaan belajar, hal ini meliputi :

- 1.1. Perencanaan kurikulum.
- 1.2. Etentifikasi pilihan pembelajaran.
- 1.3. Seleksi Peralatan dan bahan.
- 1.4. Perkiraan biaya.
- 1.5. Lokakarya staf tenaga pengajar tentang pengembangan sistem pembelajaran.
- 1.6. Perencanaan program.
- 1.7. Prosedur evaluasi.
- 1.8. Revisi program.

2. Pelayanan media.

PSB berhubungan dengan pelaksanaan memprogram media dan pelayanan dukungan yang dibutuhkan oleh staf pengajar dan pelajar.

Meliputi :

- 2.1. Sistem media untuk kelompok besar.
- 2.2. Sistem media untuk kelas standard.
- 2.3. Fasilitas dan program belajar sendiri.

2.4. Pelayanan perpustakaan media/bahan pengajaran.

2.5. Pemeliharaan dan penyempurnaan.

2.6. Pelayanan pembelian bahan-bahan dan peralatan.

3. Produksi

PSb berhubungan dengan penyediaan materi atau bahan-bahan pembelajaran yang tidak dapat diperoleh melalui sumber-sumber komersil. Hal ini meliputi :

3.1. Menyimpan karya seni orisinal (*Original art work*) untuk tujuan pembelajaran.

3.2. Produksi transparansi (lembar tayangan).

3.3. Produksi potografi orisinill (slide print/cetak dan lain-lain).

3.4. Pelayanan membuat potocopy.

3.5. Memprogram, mengedit dan memperbanyak pita suara, caset, CD room.

3.6. Memprogram, memelihara dan mengembangkan program dan sistem internet seperti untuk keperluan micro teaching.

4. Pelayanan administrasi

PSB dalam melaksanakan fungsinya berhubungan dengan berbagai upaya atas mana tujuan dan prioritas program dapat tercapai. Fungsi ini bermakna PSB berhubungan dengan semua segi program yang akan dilaksanakan dan akan mengikutsertakan semua staf dan pemakai di dalam cara-cara yang cocok. Kegiatan ini meliputi :

4.1. Mengawasi media personal.

4.2. Mengembangkan koleksi media untuk program pengajaran.

4.3. Mengembangkan spesifikasi pendidikan untuk fasilitas baru.

4.4. Mengembangkan sistem penyampaian.

4.5. Memelihara kelangsungan pelayanan produksi bahan pengajaran.

4.6. Menyediakan pelayanan untuk pemeliharaan, peralatan dan fasilitas.

4.7. Mengusahakan dan mengelola anggaran dan fasilitas.

DASAR-DASAR PENGEMBANGAN PUSAT SUMBER BELAJAR

Pengembangan PSB secara historis berdasar pada kepentingan untuk tersedianya prasarana dan sarana pendukung proses pembelajaran terutama untuk pemenuhan kebutuhan kondisi lingkungan dan pengalaman belajar. Landasan kebutuhan ini tidaklah berdiri sendiri tetapi juga memiliki dasar filosofi, psikologis, sosiologis dan untuk PSB madrasah juga memiliki dasar selain ketiga dasar itu yaitu dasar religius.

Dasar-dasar pengembangan PSB tersebut seperti diuraikan berikut :

A. Dasar Filosofis Pendayagunaan PSB.

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan terus menerus berkembang. Perkembangan dan perubahan itu tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi berlangsung secara evolutif. Proses itu membuahkan pembendaharaan pengalaman manusia dalam bentuk kesejarahan yang memiliki urunan terhadap tahap perkembangan berikutnya. Penyediaan pengalaman dan tentang kesejarahan serta hasil cipta karya dan karsa manusia itu sangat diperlukan bagi tiap generasi untuk penyempurnaan dan perbaikan masa depan. Untuk keperluan heritasi dan developmentasi

ini manusia memerlukan sumber belajar yang diawetkan sebagai pusat pembelajaran masa lalu untuk masa depan. (Progressivisme).

Pada pandangan esensialisme pendidikan merupakan proses pelestarian nilai esensial yaitu nilai yang telah teruji yaitu warisan sejarah manusia yang terbukti memiliki dan memberi kebaikan bagi kehidupan manusia. Untuk itu PSB harus diberdayakan sepenuhnya untuk menjadi alat konservasi. Berbeda dengan pandangan sebelumnya sebagai bahan referensi dan konsentrasi bagi adanya pengembangan untuk kehidupan.

Sedangkan preialisme memandang pendidikan bertugas untuk mengembalikan manusia pada kebudayaan ideal yaitu masa flowering age (abad pertengahan). Dalam Islam ada juga pandangan yang bersifat romantivisme sejarah yaitu menjadikan masa keemasan Islam sebagai acuan yang ideal. Pandangan seperti ini melihat pemberdayaan PSB akan lebih tertuju untuk memenuhi keperluan pengembangan ortodoksi ini maka PSB akan lebih dilengkapi dengan semua khazanah masa keemasan itu.

Sedangkan aliran rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai proses mencari kesepakatan untuk tujuan utama yang dapat mengatur tali kehidupan manusia dalam tata susunan baru seluruh lingkungannya dengan kata lain menambah yang lama dan membangun yang baru. Dalam pandangan seperti ini PSB menjadi suatu bahan atau wacana yang difungsikan sebagai media untuk mencari format baru yang lebih sesuai dengan keperluan masa kini dan mendatang.

Berbedanya pandangan filosofis ini sesuai dengan prespektif mereka terhadap pendidikan. Bagi pandangan filosofis Islami pendidikan adalah proses untuk memanusiakan manusia agar memiliki kualitas atqa (paling taqwa). Kualitas ini tercermin dalam profil manusia yang beriman, berilmu, beramal, shaleh, berbudaya dan berperadaban mulia. Pencapaiannya berlangsung secara intensif berkesinambungan dan komprehensif. Manusia harus dapat mengambil ibrah dari proses kesejahteraannya. Berupa seluruh kompedium pengalaman dan kemampuan manusia merespon kehidupan berdasarkan kebutuhan dan pencerahan melalui wahyu atau hidayah yang diberikan Sang Khalik. Kompedium itu harus diambil ibrahnya bagi pencerdasan, pemberadaban, pemberdayaan dan pembudayaan. PSB harus diberdayakan secara optimal untuk hal itu.

B. Dasar Psikologis Pendayagunaan PSB

Pusat sumber belajar sangat diperlukan bagi peserta didik sebagai makhluk yang memiliki jasad dan rohani. Potensi rohani atau *psyche* yang dimiliki manusia seperti rasa ingin tahu (*curiosity*) mendorong manusia untuk terus melakukan pencaharian. Dorongan/motif ini menyebabkan tumbuhnya upaya eksploratif yang perlu disalurkan. Penghambatan pada motif ini akan menimbulkan dampak negatif pada perkembangan dan sikap mental peserta didik. Minat dan sikap, ini perlu mendapat respon positif, memberikan peluang pengalaman belajar bentuk eksploratif sesungguhnya, memiliki kelemahan diantaranya

terlalu lama dan tidak sesuai dengan upaya efisiensi dan efektivitas serta tidak ekonomis. Bahkan dewasa ini menjadi tidak relevan, sebab pengalaman itu dapat diperoleh melalui demonstrasi simulasi ataupun dalam bentuk kodifikasi pengalaman. Cara-cara untuk memenuhi motif psikis ini satu-satunya yang paling tepat adalah dengan membuat pemusatan sumber belajar itu dalam bentuk menghimpun semua keperluan, menjawab keingintahuan dan motif-motif psikis lainnya. Dengan cara itu sistem pembelajaran akan menjadi sangat aktif, dinamis serta sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan psikologis peserta didik.

C. Dasar-dasar Sosiologis Pendayagunaan PSB

Manusia sebagai peserta didik adalah makhluk sosial (*Homo Socius*). Peserta didik memerlukan peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran dalam hubungannya dengan sesama peserta didik mereka melakukan tukar menukar pengalaman, pengetahuan bahkan saling tolong menolong. Suasana itu harus didorong dalam kondisi yang lebih positif dan konstruktif menjadikan hubungan itu menjadi pemicu perkembangannya potensi dan kompetensi secara optimal tanpa kehilangan jati diri masing-masing.

Pengalaman dan pengetahuan masing-masing menjadi kaya tetapi tentunya masih terbatas. Mereka memerlukan sumber-sumber lain atau sumber yang ada perlu pengalaman bersama. Apa saja yang diketahui seorang peserta didik ketika disampaikan kepada yang lain dalam

rombongan belajar memerlukan pengalaman belajar yang sama yang tentunya tidak bisa diberikan oleh peserta didik itu secara tuntas. Misalnya informasi pengetahuan tentang pengalaman seorang peserta didik ke Jakarta, diceritakan kepada anak yang lain. Tentu sangat terbatas, mereka (rombel) itu memerlukan informasi yang lebih luas meskipun mereka kemudian pergi ke Jakarta berombongan hal itu tidak dapat diketahui secara penuh juga. Maka perlu ada pusat informasi tentang objek itu. Disinilah diperlukan pendayagunaan PSB, untuk objek belajar yang membutuhkan sumber belajar dimaksud.

D. Dasar Religius Pendayagunaan PSB

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT memiliki peran yang besar dalam kehidupan di jagat raya ini. Menurut Islam manusia telah diberikan hak dan juga kemampuan mengelola alam semesta untuk sebesar-besarnya kepentingannya.. hak dan kemampuan itu disertai juga kewajiban untuk melestarikan dan memelihara serta mengupayakan kemaslahatan. Himbauan dan juga perintah. Himbauan dan juga perintah untuk melaksanakan kemaslahatan dan menentang keras tindakan mafsadat sangat jelas dan tuntas. Bahkan Allah SWT memberikan tamsil bagaimana nasib bangsa-bangsa terdahulu karena kecerobohan, kezaliman, keingkaran, kekufuran kemudian kemegahan, kekayaan, kecanggihannya menjadi hancur binasa, bahkan percontohan itu ditunjukkan secara konkrit dengan mengacu pada bukti artefaktis dan biotis. Baik informasi profestis maupun data historis, bukti-bukti nyata

itu diisyratkan sebagai sumber belajar yang efektif bagi pencerdasan, pencerahan, pengimanan, pembudayaan, pemberdayaan dan pemberadaban manusia.

Perintah untuk mengakses berbagai sumber belajar itu sangat jelas baik dalam bentuk observasi mendalam, analisis logis scientific, melakukan pembuktian dalam bentuk penelitian mapun eksperimentasi serta study comparasi baik secara pendekatan historis maupun kritis sistematis.

Berbagai kenyataan dan pengalaman kesejarahan dan hasil cipta kerja manusia itu secara tegas dinyatakan dan meningkatkan kualitas hidup manusia menjadi lebih perperadaban. Proses untuk meningkatkan kualitas hidup agar bahagia didunia dan akhirat menjadi obsesi utama perintah Islam justru itu upaya pencapaiannya diuraikan secara lugas dan tuntas untuk melakukan upaya pembelajaran yang mencerdaskan, mencerahkan, membebaskan memberdayakan, mengimankan dan membera-dabkan serta membudayakan.

Secara implisit pada kebijakan pembelajaran yang ditampilkan secara tersurat dan tersirat sangatlah diutamakan. Dengan kata lain perlu pengupayaan yang terfokus , terorganisir dan terarah menjadi pusat sumber belajar, seingga proses pembelajaran menjadi lebih cepat, mudah dan efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan ajaran Islam memberikan pergerakan yang jelas terhadap kepentingan perlunya pendayagunaan Pusat Sumber Belajar tersebut.

BAB IV

KLASIFIKASI PSB

Pada kenyataannya PSB dapat diklasifikasikan berdasarkan perkembangan dari sederhana, memadai dan lengkap. Atau bersifat tradisional, semi modern dan modern. Sederhana atau tradisional merupakan Pusat Sumber Belajar yang dikembangkan memenuhi keperluan yang terbatas dan minimal dikelola secara bergotong-royong.

PSB yang memadai atau semi modern telah memiliki sumber belajar yang beragam dan mampu memenuhi keperluan secara menyeluruh terhadap bahan yang diperlukan sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan dikelola secara khusus oleh pengelola yang ditetapkan sebagai suatu badan atau organisasi penanggung jawab aktivitas. Aktivitas telah dikembangkan berdasarkan prinsip administrasi dan organisasi meskipun masih manual.

Selanjutnya PSB yang lengkap atau modern. PSB seperti ini telah memiliki unit-unit sumber belajar sesuai dengan pembahasan yang lalu telah melampaui tahap ke III dan ke IV bahkan telah memasuki tahap ke V dari perkembangan PSB. Dikelola secara profesional dengan manajemen modern dan telah menggunakan manfaat teknologi dalam pengelolaannya.

Berdasarkan kelengkapannya PSB dapat juga diklasifikasikan kepada PSB yang manual, PSB yang menggunakan teknologi dan PSB digital. PSB manual dikelola menggunakan sistem administrasi manajemen tenaga SDM dengan alat-alat sederhana belum menggunakan audio visual. Selanjutnya PSB yang menggunakan yang menggunakan teknologi, pengelolaannya telah didukung dengan penggunaan alat-alat teknologi seperti Film, Cassete, CD Room, komputer, internet dan sebagainya.

A. Macam PSB

Sesuai dengan pemanfaatan PSB dalam sistem pendidikan dan pengembangan pembelajaran dapat pula diklasifikasikan kepada :

- PSB yang menyediakan sumber belajar berupa referensi buku-buku dan bahan cetakan lainnya yang memuat informasi ilmiah yang diperlukan untuk mendukung belajar dan pembelajaran.
- PSB yang memberi pelayanan pemanfaatan dan penggunaan sarana belajar non tradisional seperti multi media.
- PSB yang memberdayakan kemampuan teknik belajar dan pembelajaran dalam bentuk micro.
- PSB yang memproduksi keperluan alat bantu belajar dan proses pembelajaran dalam bentuk software maupun hardware.
- PSB yang berbentuk media komunikasi yang mengharuskan program mendukung penyelenggaraan pendidikan dan program khusus yang dapat diberlangsungkan dalam sistem distance learning

maupun secara terbuka. Seperti radio pendidikan, sekolah terbuka, TV pendidikan, Website pendidikan.

- f. PSB yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran seperti museum, candi, prasasti, kebun margasatwa.
- g. PSB yang diorganisir mendukung proses pembelajaran seperti lingkungan alam sekitar serta objek lainnya.

Macam PSB yang dikemukakan itu secara umum diklasifikasikan kepada PSB yang dirancang dan PSB yang bersifat pemanfaatan.

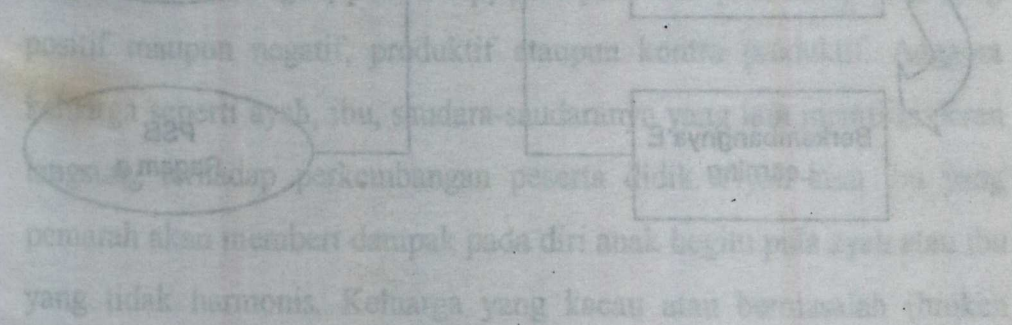
B. Urgensi Ragam PSB

Ragam PSB yang dirancang tentunya sangat bermanfaat langsung bagi sistem pembelajaran. Manfaat itu berbentuk antara lain :

1. mendukung program yang telah dirancang.
2. Mempermudah proses pembelajaran.
3. Bahan menjadi lebih menarik dan pengenalan menjadi lebih tuntas.
4. Memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal melampaui target yang ditetapkan.
5. Membantu para guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
6. Memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran aktif dan pengembangan kreatifitas serta pengembangan strategi *discoveri* dan *konstruktivisme learning*.
7. Khusus PSB yang modern membuka peluang berkembangnya *distance learning* (pembelajaran jarak jauh) dan *net learning* serta *E. Learning*.

Urgensi ini berlaku juga bagi PSB pemanfaatan (by utilization). Namun intensitasnya sangat tergantung pada situasi kondisi serta kemampuan para guru untuk mengorganiasi dan menjadikan kondusif bagi mendukung proses dan sistem pembelajaran.

PSB yang dirancang disertai dengan program pemanfaatan yang telah terinci secara *vigid* dan dikelola secara profesional serta didukung personal SDM yang terdidik dan terlatih untuk keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran setiap aktivitas dan program PSB yang dirancang (by design) telah disusun dan dilengkapi dengan standard operasional prosedur dan indikator keberhasilan sehingga dapat dievaluasi secara baik sedangkan PSB pemanfaatan hal itu hanya tergantung pada kemampuan guru. Namun demikian tidaklah dapat dikesampingkan ukuran (by utilization) PSB pemanfaatan ini bagi pembelajaran. Disini diperlakukan ada jaringan sekolah dengan PSB yang dirancang dengan PSB yan dirancang yang pemanfaatan upaya ini akan melahirkan mutu simbiosis dan sangat efisien. Dipihak lain juga akan ekonomis tersiatif. Gagasan da[at diperankan oleh teknisi dan provider PSB yang terancang lebih rinci. Urgensi masing-masing ragam PSB itu dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

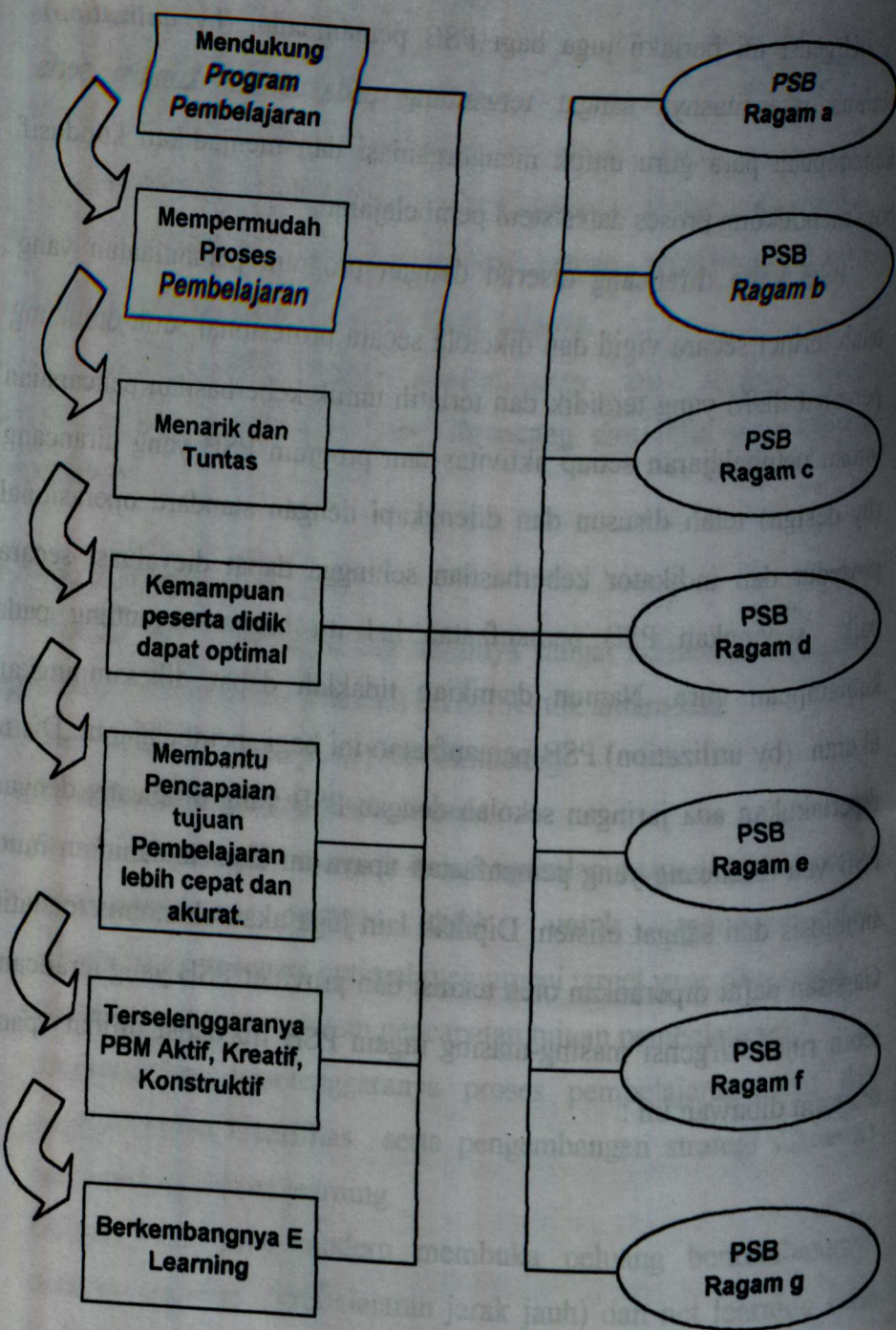


PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI PSB

Berbagai ragam sumber belajar yang ada dapat difungsikan sebagai Pusat Sumber Belajar dengan melakukan pengorganisasian dengan proses pembelajaran. Satu dari sumber belajar yang sangat dekat dan akrab adalah lingkungan peserta didik. Lingkungan memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan peserta didik baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Justru itu perlu upaya yang serius untuk mendayagunakan lingkungan tersebut sebagai PSB.

A. Pendayagunaan Lingkungan keluarga Sebagai PSB

Lingkungan keluarga merupakan wilayah peserta didik berinteraksi dengan anggota keluarga. Jalinan interaksi ini berlangsung sangat intens, kerap kali jalinan itu lebih dominan pengaruhnya dan agregasinya untuk memberikan dorongan, pola sikap, pola pikir dan pola hidup baik yang positif maupun negatif, produktif ataupun kontra produktif. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara-saudaranya yang lain memiliki peran langsung terhadap perkembangan peserta didik. Ayah atau ibu yang pemaarah akan memberi dampak pada diri anak begitu pula ayah atau ibu yang tidak harmonis. Keluarga yang kacau atau bermasalah (broken



home) umumnya berdampak negatif pada perkembangan anak. Suasana keluarga yang kondusif selalu memberikan pengaruh yang positif kepada anak.

Berdasarkan kondisi ini, maka lingkungan keluarga perlu diupayakan dapat memberikan dampak positif dan produktif bagi anak. Upaya ini menjadi penting karena lingkungan keluarga yang baik akan berdampak pada kemajuan belajar anak. Pendayagunaan lingkungan belajar sebagai Pusat Sumber Belajar bermakna menjadikan lingkungan keluarga menjadi pendukung sistem pembelajaran. Upaya pendayagunaan dapat berlangsung dalam bentuk berikut ini :

1. Membangun hubungan yang intensif dengan keluarga terutama memberikan informasi tentang program pendidikan yang dilakukan oleh sekolah/madrasah. Dengan demikian keluarga akan turut mendorong dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi peserta didik untuk merespon program pendidikan ini.
2. Memposisikan lingkungan keluarga untuk memaknai berbagai konsep fakta prosedur serta untuk memahami berbagai hal yang terkait dengan pencapaian tujuan instuksional.
3. Mengembangkan program home work dan menjadikan lingkungan keluarga untuk melengkapi tugas-tugas observasi, penelitian maupun interview.
4. Mengadakan home visite dalam upaya kerjasama dalam bimbingan konseling dan membangun situasi yang kondusif dalam keluarga.

B. Pendayagunaan Lingkungan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar.

Suasana lingkungan sekolah yang kondusif sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Menghubungkan lingkungan sekolah dengan tujuan pembelajaran akan lebih memberdayakan proses dan mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan artefaktis, biotis, humanistis serta kultur seperti sistem manajemen, teknis prosedural, visi dan misi serta perilaku lingkungan fisik/artefaktis seperti bangunan gedung yang ada di sekolah tata letak design, kondisi keamanan, kenyamanan, kebersihan, kerapian, keindahan. Alat-alat yang dipergunakan di sekolah seperti bangku, meja belajar, papan tulis, gambar peta yang ada di dinding dan lainnya. Lingkungan biotis semua tumbuh-tumbuhan baik yang berada dalam, di pot, di vase bunga serta rerumputan di halaman juga abiotis seperti bebatuan. Lingkungan humanis yaitu lingkungan berupa hubungan antara siswa/i, siswa dan guru, guru dengan guru, pimpinan dan pegawai serta guru demikian pula sebaliknya. Kondisi subjektif dan objektif sekolah seperti kedisiplinan, kejujuran, ketegaran, iklim hubungan yang harmonis, produktif dan profesional dan aturan atau prosedural dan sistem manajemen sekolah termasuk pola sikap dan perilaku organisasi sebagai implementasi visi dan misi. Kesemuanya merupakan tampilan kultur sekolah/madrasah.

Lingkungan sekolah tersebut dapat didayagunakan sebagai PSB dengan cara antara lain :

1. Mengorganisasi sepenuhnya lingkungan fisik/artefatis, biotis dan abiotis untuk mendukung dan menjadi suasana kondusif sistem pembelajaran termasuk menempatkannya menjadi bagian sumber belajar.
2. Membuat jalinan yang sinergis dengan lingkungan sekolah dalam aktifitas praktek dan praktikum untuk itu lingkungan fisik/artefaktis, biotis dan abiotis dirancang sesuai dengan keperluan pembelajaran meski dalam bentuk relief, lukisan, penataan taman, kolam ikan, jenis rumput, spesies pakis dan lain sebagainya untuk keperluan pembelajaran bidang studi.
3. Mengembangkan kultur madrasah untuk mengakselerasi semangat belajar dan pola sikap profesional serta sebagai cermin realitas sesuai nilai-nilai yang ada pada pengalaman belajar siswa.

C. Pendayagunaan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pusat Sumber Belajar.

Lingkungan masyarakat sangat kompleks. Berbagai situasi dan kondisi saling berkaitan, keragaman pola hidup, berbagai permasalahan sosial baik yang positif maupun yang negatif berbau menjadi satu suasana lingkungan masyarakat yang beragam dan berubah serta multi aspek sangat sensitif bagi peserta didik. Mereka yang tidak dapat beradaptasi secara benar akan tereliminasi dan besar kemungkinan akan mengalami anomie di pihak lain adaptasi yang dalam bentuk respon yang negatif akan menyebabkan dekadensi yang terbaik adalah adaptasi kritis atau adaptasi

kondusif. Adaptasi kondusif akan mempercepat peserta didik mendapatkan kematangan sosial.

Adaptasi kondusif dapat terjadi atas upaya peserta didik. Tetapi acapkali peserta didik tidak dapat melakukan hal itu terutama bila pengaruh teman yang telah terbawa rendong dengan trend negatif lingkungan masyarakat terlalu dominan. Dalam situasi seperti itu lingkungan masyarakat akan kontra produktif dengan upaya sekolah dan madrasah. Mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan mengupayakan agar peserta didik memiliki kemempauan memfilter lingkungan masyarakat mengadaptasi mana yang baik dan berguna. Namun kemampuan ini tidak terkait langsung pada kegiatan aktivitas pendidikan.

Usaha yang lebih strategis bagi kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran adalah menjadikan lingkungan masyarakat tersebut sebagai Pusat Sumber Belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan peran aktif madrasah/sekolah antara lain :

1. Mengidentifikasi gejala dan trend negatif dan positif dalam dinamika lingkungan dan menjadikannya bahan wawancara untuk mengurai dan mengaplikasikan pengetahuannya secara tuntas.
2. Menugaskan peserta didik untuk melakukan observasi atau penelitian kasus yang kemudian dijadikan bahan untuk dianalisis. Seperti masalah tawuran, perjudian, minum minuman keras, narkoba, ganja, pembunuhan, penyimpangan moral/sek. Untuk kasus dan analisis sosial ini dihubungkan atau dikonstruksi menjadi bahan ajar untuk pencapaian kompetensi peserta didik.

3. Langkah pendayagunaan lingkungan masyarakat dapat pula dilakukan dengan cara membuat program visualisasi ataupun simulasi dari mata rantai kejadian yang ada di lingkungan masyarakat tempat peserta didik bermukim.

BAB VI

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

Perpustakaan atau Maktabah (Arab) dan Library (Inggris) adalah suatu wahana dimana didapati berbagai buku/kitab atau sejenisnya untuk dipelajari dan dimanfaatkan oleh berbagai kalangan. Pada hakikatnya perpustakaan adalah replikasi budaya informasi; budaya yang tumbuh dan berkembang menjadi landasan kemajuan peradapan manusia. Berbagai hasil karya tulis para ilmuwan dari berbagai dekade dapat dibaca dan dipelajari melalui perpustakaan demikian pula hasil penelitian, temuan, reportase dan berbagai data informasi lainnya tentang kehidupan manusia yang tertulis dapat diakses di perpustakaan.

Sebagai refleksi dari budaya baca tulis perpustakaan pada awalnya hidup subur pada peradaban Islam. Reputasi ini tidaklah mengherankan sebab Islam memang sejak semula telah memposisikan tulis baca sebagai dasar ajaran agama. Dalam ajaran Islam keimanan tidaklah sempurna tanpa keilmuan, keimanan dan keilmuan sebagai dua pilar prasyarat yang padu untuk terciptanya kehidupan yang berkualitas. Nilai dasar ini menjadi tonggak awal (starting point) era informatika dalam kehidupan manusia. Program literisasi kemudian menjadi program yang paling utama dan mendasar dalam pembangunan masyarakat Islam pada periode

awal dan terus dikembangkan pada masa selanjutnya sehingga tumbuhnya reading culture yang menjadi dasar tumbuhnya masyarakat belajar (learning community) dan selanjutnya berkembangnya learning society landasan terwujudnya masyarakat madani. Proses itu berlangsung secara mantap mulai pada masa Rasulullah kebiasaan baca tulis telah dibudayakan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama pada akhir abad ke VII telah muncul karya-karya tulis meski terbatas pada penulisan sejarah dan tafsir bil ma'tsur (model riwayat). Karya tulis ulama makin banyak pada periode berikutnya terutama dalam kajian/pembahasan ulumul tauhid/aqidah. Fiqh/syariah, serta sirah/historiografi serta interpretasi wahyu. Penulisan ini makin marak seiring dengan perluasan wilayah. Penduduk wilayah itu banyak yang memeluk Islam dan berminat memahami ajaran Islam otomatis mereka sangat memerlukan penjelasan dan juga kitab-kitab untuk mempelajari Islam. Pada sisi lain juga untuk kepentingan pengetahuan dan penyesuaian diri dari kalangan non muslim yang tinggal di daerah muslim maupun di luar wilayah yang keingintahuannya terhadap Islam makin besar. Faktor ini kemudian memicu dan memacu para ulama muslim kreatif dan produktif menulis disamping faktor panggilan jihat untuk mengaktualisasi dan mensosialisasikan ajaran Islam tersebut.

Gerakan penulisan ini makin semarak dengan adanya program penterjemahan berbagai ilmu dari Yunani, Parsi, Mesir, India, Cina ke dalam bahasa Arab. Usaha ini ternyata telah menghasilkan karya ilmiah ulama Islam yang menakjubkan (Azra, 1999. 114). Pada abad kejayaan

Islam penulisan tidak terbatas pada tafsir, teologi, fiqih, sejarah, hadist. Dalalah Islam, administrasi. Kehidupan sosial bangsa-bangsa tetapi pengetahuan alam dan ilmu terapan seperti kedokteran, kimia, Pertanian, astronomi, masalah kelautan dan lain. Semaraknya penulisan ilmiah dan produktifitas pada ulama menulis telah menimbulkan industri penulisan (penurunan), penjilitan serta bussinis perbukuan banyak toko dan salon kitan berdiri.

Minat dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan serta budaya tulis baca dikalangan para ulama, pemimpin serta masyarakat ini kemudian mendorong tumbuhnya aktivitas menghimpun dan mengkoleksi karya para ulama tidak saja hasil karya ilmuan muslim tetapi non muslim. Aktivitas ini kemudian membuahkan suatu institusi penting yaitu perpustakaan yang menjadi pilar proses transmisi dan transformasi nilai, informasi dan menjadi jantung kehidupan ilmu pengetahuan teknologi serta soko guru kemajuan peradaban manusia.

Perpustakaan yang terkenal diantaranya ialah : Baitul Hikmah di Bahgdad, Al-Haidariah di An Najaf, Ibnu Sawwar di Bashrah, Sabur (Dar al Ilmi), Perpustakaan kitab Wakaf di nMesjid Al Zaidi, Darul Hikmah di Kairo, serta berbagai perpustakaan lainnya yang dikelola oleh Perguruan Tinggi (Jamiah) atau sekolah serta para khalifah, pejabat dan ulama. Hartawan sebagai perpustakaan pribadi (Syalabi, 1974. 180-185).

Para khalifah Umayyah sarta beberapa kerajaan Islam di Andalusia juga membangun perpustakaan terutama pada berbagai lembaga pendidikan tinggi yang ada disana. Melalui andil budaya tulis baca

berkembang di Eropah dan kemudian melahirkan beberapa universitas serta dengan perpustakaanannya, tumbuh pesat sejak masa renaisance. Berbagai buku karya ilmuan muslim telah diterjemahkan dan dipelajari. Hasilnya minat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maju pesat dan menumbuhkan masa renaissance yang membawa bangsa barat zaman kemajuan industri dan informasi sampai dewasa ini.

Dewasa ini perpustakaan didirikan dimana-mana baik perpustakaan daerah, sekolah, mesjid dan terutama perpustakaan perguruan tinggi (sebagai salah satu persyarakat berdiri dan akreditasi).

A. Peran dan Fungsi Perpustakaan

Secara historis perpustakaan memiliki peran yang besar terutama dalam kemajuan Iptek. Secara realitas perpustakaan juga memiliki peranan yang sama besar antara lain peranan itu adalah sebagai :

1. Sumber informasi ilmiah dimana para sarjana, guru dan juga para pelajar dapat menemukan berbagai kitab yang diperlukan untuk memperdalam ataupun memperluas ilmunya.
2. Sebagai mediasi Pusat Sumber Belajar dalam proses transmisi, dan transformasi Iptek.
3. Koservasi/pelestarian berbagai karya sarjana/ulama, terdahulu maupun dewasa ini serta karya langka dan klasik serta legendaris lainnya.
4. Sumber referensi untuk keperluan karya ilmiah seperti penulisan ilmiah dan penelitian.

Sebagai suatu sistem sesungguhnya perpustakaan berperan sebagai jantung peradaban. Seluruh informasi tertulis termasuk dalam bahasa digital serta gambar/symbol design menjadi koleksi atau dikoleksi dan selanjutnya informasi itu diakses kembali untuk berbagai keperluan pengembangan Iptek dan peningkatan harkat dan martabat peradaban.

Peranan perpustakaan yang demikian penting itu menjadika fungsi perpustakaan sangat kompleks baik perpustakaan umum ataupun perpustakaan khusus, seperti halnya perpustakaan perguruan tinggi. Secara teoritis perpustakaan berfungsi :

1. Fungsi informatif yaitu berfungsi menyediakan bahan informasi yang beraneka ragam, bermutu dan up to date yang disusun secara sistematis dan teratur agar memudahkan tugas pelayanan dan mengakses berbagai informasi yang tersedia dan diperlukan.
2. Fungsi administratif yaitu sebagai suatu institusi perpustakaan haruslah melaksanakan berbagai aktivitas yang terencana, terkoordinir baik pencatatan, penyediaan, pemrosesan bahan pustaka, penyelenggaraan sirkulasi, pendanaan, serta aktivitas penyelenggaraan yang efektif dan efisien.
3. Fungsi edukatif. Perpustakaan berfungsi mendorong membangkitkan minat mengembangkan daya berekspresi, kecakapan berbahasa, berpikir kritis dan rasional, menggunakan bahan referensi dengan baik dalam semua aktivitasnya.
4. Fungsi developmentatif, yaitu perpustakaan berfungsi mengembangkan jaringan perpustakaan dengan perpustakaan

lainnya, dengan para ilmuwan, lembaga penelitian dan peneliti, penerbit, toko buku serta lembaga pemerintah dan swasta.

5. Fungsi rekreatif, perpustakaan harus dapat berfungsi dan difungsikan sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan. Baik melalui bahan bacaan yang tersedia, interiorm, tata letak buku. Lemari, penataan ruangan, ataupun cara diprogramkan, baik bahan maupun suasana diupayakan dapat merangsang kreatifitas dan imajinasi serta membangun semangat sehingga lahir ide baru, yang akhirnya dapat merubah tata cata dan pola hidup (Suryana.1989.6).

B. Mengelola dan Mengembangkan Perpustakaan

Perpustakaan dengan peran dan fungsinya yang penting dan strategis itu memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang profesional. Dalam memenej perpustakaan secara profesional itu fungsi management haruslah dikembangkan secara optimal baik perencanaan, pengorganisasian, pemberdayaan dan akuntabilitas.

1. Perencanaan pengelolaan dan pengembangan perpustakaan disusun sesuai dengan visi dan misi dan berdasarkan analisis kebutuhan dan kelayakan meliputi urusan teknis termasuk sumber daya manusia, pengelolaan bahan perpustakaan, pemeliharaan, sirkulasi dan ketatausahaan. Secara umum perencanaan aspek-aspek itu antara lain :
Teknisi meliputi sumber daya manusia baik pustakwan maupun pegawai. Perencanaan untuk sektor ini dalam bentuk peningkatan

kuantitas maupun kualitas seperti sistem recruitment tenaga, pendidikan dan latihan, studi komparasi dan studi lanjut baik untuk peningkatan wawasan dan keilmuan pustakawan ataupun untuk pengembangan sistem organisai perpustakaan modern.

2. Pengelolaan bahan pustaka meliputi :

- a. Mempersiapkan data based tentang bahan pustaka yang dimiliki, pelindung buku. Memberi stempel, memberi nomor induk, penulisan nomor kode buku, penulisan informasi pada buku dan kantong buku, menempelkan kantong buku dan kartu tanggal pengembalian, memberi label pada buku.

- b. Penggolongan bahan pustaka, hal ini dilakukan dengan Sistem DDC (Dewey Decimal Classification) dengan menggunakan subjeknya yang bersifat universal. Model DDC banyak dipergunakan termasuk di Indonesia. Menurut system ini ilmu pengetahuan dibagi kepada 10 bahagian. Dengan bentuk first summary :

| | |
|-----|--|
| 000 | - Karya umum |
| 200 | - Agama |
| 300 | - Pengetahuan social |
| 400 | - Pengetahuan bahasa |
| 500 | - Ilmu pasti dan alam |
| 600 | - Pengetahuan teknologi |
| 700 | - Pengetahuan kesenian dan olah raga |
| 800 | - Pengetahuan kesusasteraan |
| 900 | - Pengetahuan sejarah, biologi danb perjalanan |
| F | - Buku-buku fiksi |
| E | - Buku cerita bergambar |

Selanjutnya dilengkapi dengan second summary dan form division (sebanyak sembilan bagahagian) terlampir.

- c. Penulisan nama pengarang, diperlukan untuk menyusun katalog.
- d. Perencanaan penempatan bahan pustaka meliputi penentuan letak pada rak buku dan klasifikasinya sesuai dengan DDC.
- e. Pengkatalogan bahan pustaka. Pengkatalogan dapat dirancang dengan pola rumus (indeks pengarang, judul dan subjek). Pola ini disebut buku katalog ataupun dengan pola kartu (minimal tiga macam kartu yaitu pengarang, judul dan kartu subjek). Disusun secara alfabetis atau sesuai bahagiannya. Penyusunan katalog ini dapat ditransfer ke program system komputer.

3. Pemeliharaan

Perencanaan pemeliharaan meliputi pemeliharaan buku dan kerusakan, kotor. Lembab. Kena ngenat atau sejenisnya, jamur, ataupun hilang. Pemeliharaan ini termasuk juga pengawetannya serta upaya untuk membuat micro film dan cd room. Pemeliharaan ini didukung dengan system inventarisasi yang dicek ulang setidaknya dua kali setahun. Kegiatan pemeliharaan pada dasarnya harus dilakukan secara rutin.

4. Sirkulasi

sirkulasi atau peredaran bahan perpustakaan harus dirancang secara akurat dan sistematis mudah dan terkendali. Sebagai landasan perlu dipersiapkan kartu anggota perpustakaan atau mengadakan kartu

mahasiswa/siswa bila perpustakaan sekolah atau perguruan tinggi/universitas. Kartu peminjam (disimpan di perpustakaan), penetapan tata tertib terutama untuk menjamin keamanan koleksi dan mengatur pengunjung.

Peminjaman Bahan Pustaka :

Bahan pustaka dapat dibagi kepada tiga klaster :

1. Bahan referensi
2. Bahan cadangan
3. Bahan-bahan yang dipinjamkan

Buku referensi seperti kamus, ensiklopedia, almanak, hand book dsb. tidak dapat dibawa pulang hanya dapat dibaca di perpustakaan. Buku referensi diberi tanda R pada label buku, sedangkan buku cadangan diberi tanda "R" hanya boleh dipinjam pada waktu singkat seperti malam hari saja atau hari libur saja. Selanjutnya bahan-bahan yang dipinjamkan diatur peminjamannya untuk beberapa hari dan dapat diperpanjang sesuai dengan keadaan dan ketentuan (perpanjangan maksimal 2 kali tidak boleh lebih guna pemerataan).

Ketika perpanjangan peminjaman, kartu peserta dan juga buku harus dibawa guna pendataan. Bila buku hilang atau buku rusak harus diganti sesuai ketentuan yang berlaku sedangkan keterlambatan dikenakan denda. Peminjaman dapat dilakukan dengan sistem open acces ataupun close acces. Kedua cara ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Sistem tertutup (close acces) peminjam mendapat pelayanan sesuai pilihannya, administrasinya mudah hanya dengan

mencantumkan buku yang diperlukan pada formulir tanpa harus mencari sendiri, buku diraknya tetap teratur serta tidak mudah rusak. Kelemahannya tidak efektif dan efisien, selera pembaca tidak terpenuhi, tidak mendidik, terdapat double administrasi, peminjaman pasif (buta pengetahuan perpustakaan). Sistem terbuka (open access) kelebihanannya, peminjam dapat memilih buku sesuai dengan seleranya, efisien dan efektif dalam pelayanan, anggota perpustakaan memahami penyelenggaraan perpustakaan. Sedangkan kelemahannya antara lain buku lekas rusak, tidak semua pengunjung taat peraturan, buku tercampur aduk tidak sesuai dengan pengaturannya atau perlu pengaturan ulang setelah jam tertutup. Harus di cek setiap hari, perlu pengawasan yang ketat. Sungguhpun demikian sistem terbuka ini sangat dinamis karena itu perlu dirancang cara-cara mengurangi kelemahannya. Kegiatan sirkulasi ini perlu evaluasi yang terus menerus untuk meningkatkan pelayanan.

4. Ketatatusahaan

Perencanaan ketatatusahaan meliputi perencanaan fisik dan perlengkapan, pengembangan divisi/bidang, pembiayaan/budget, pengadaan bahan pustaka, promosi dan networking.

C. Pengorganisasian dan Pendayagunaan Perpustakaan Sebagai PSB.

1. Pengorganisasian

Sebagai perpustakaan yang aktif dinamis dan terkemuka, pengorganisasi semua kegiatan sangatlah diperlukan. Semua departemen atau kegiatan yang dirancang haruslah dilaksanakan programnya secara sinergis. Masing-masing bahagian haruslah merupakan task force yang tangguh efektif, efisien dan profesional. Masing-masing harus dapat mewujudkan visi dan misi serta meningkatkan mutu pekerjaan sesuai standard yang ditetapkan. Pengorganisasian meliputi bahan pustaka, budget, pelayanan, personil dan administrasi serta networking. Dalam pengorganisasian ini prinsip KISS serta musyawarah perlu terus menerus dikembangkan.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan menciptakan iklim dan kultur organisasi yang kondusif seperti memotivasi semangat bekerja, menciptakan suasana yang menyenangkan, adanya insentif (reward and punishment), penghargaan karier, motivasi berkreaitifitas, rasa memiliki dan bertanggung jawab serta orientasi mutu perlu menjadi tekad semua aparat.

3. Akuntabilitas

Akuntabilitas menyangkut upaya untuk menjadikan perpustakaan menempati citra utama dimata dan di hati para steakholder. Akuntabilitas

ini meliputi upaya evaluasi, baik evaluasi diri maupun dalam bentuk akreditasi yang dilakukan badan resmi. Keterbukaan untuk menerima masukan dari berbagai pihak sangat diperlukan sehingga dapat memacu prestasi kerja semua pihak. Dipihak lain perlu ada laporan dan bukti fisik dari semua aktivitas yang dilakukan semua bidang.

D. Beberapa Modal Management Inovatif Untuk Pendayagunaan Perpustakaan sebagai PSB.

Mengingat perpustakaan sebagai jantung perkembangan peradaban maka management perpustakaan selayaknya dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa modal management seperti management partisipatif, management empati, management strategic dan management mutu terpadu (total quality management) dapat diambil-kembangkan untuk management perpustakaan.

E. Penutup

Uraian ini bersifat umum secara terperinci dapat dibahas dalam studi intensif dan diskusi serta pelatihan management perpustakaan yang lebih panjang waktunya. Tulisan yang sederhana ini bermaksud untuk memotivasi tumbuh berkembangnya management perpustakaan yang baik. Disamping untuk meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan tersebut bagi civitas akademik dan masyarakat pada umumnya.

Kehadiran perpustakaan sebagai Pusta Sumber Belajar modern haruslah menjadi cita-cita dan tujuan kita semua, bukan hanya sekedar romantisme sejarah tetapi suatu upaya yang benar terprogram dan didukung oleh semua pihak.

BAB VII

LABORATORIUM SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

A. Pengertian dan Unsur-Unsur Laboratorium

Laboratorium dalam pengembangan ilmu dan teknologi menempati posisi terdepan. Laboratorium berperan sebagai tempat verifikasi, developmentasi dan inovasi serta diagnosa kegiatan itu selalu disebut dengan eksperiment. Berbagai hal tentang Iptek dan juga penemuan serta perkembangan yang terjadi dipelajari dan dianalisis di laboratorium.

Ditinjau dari kegiatan yang dilakukan dilaboratorium, maka laboratorium bermakna tempat melakukan percobaan namun dari fungsinya laboratorium berarti tempat untuk melakukan elaborasi, pengalissaaan berbagai soal fisika, kimia, botani dan biologi serta berbagai kasus sosial.

Dewasa ini laboratorium dikembangkan berdasarkan pusat kajiannya ada laboratorium fisika, biologi, botani, zoologi, bahkan semua cabang ilmu dalam proses pendidikan tinggi memiliki laboratorium terutama untuk pengembangan ilmu dan pelatihan serta praktek.

Unsur laboratorium sebagai suatu tempat untuk percobaan dan pengembangan serta pembuktian dan penemuan laboratorium di kelola oleh tenaga ahli dibantu oleh tenaga teknis dan staf. Dalam melaksanakan

tugasnya para laborat ini menggunakan berbagai alat yang diperlukan justru itu diperlukan pula bidang pengadaan, pengawsan dan pemeliharaan alat serta uji kelayakan alat. Selain alat laboratorium juga memerlukan bahan praktek yang menjadi objek pengembangan dan juga pengujian. Diantara bahan itu ada yang merupakan zat yang berbahaya dan harus dengan prosedur yang ketat dalam penggunaannya terutama pada laboratorium kimia, unit lain yang juga sangat penting adalah petugas security/keamanan karena banyak bahan dan alat mahal dan menggunakan teknologi yang canggih di laboratorium. Setidaknya pada suatu laboratorium terdapat unsur :

1. Unsur tenaga ahli
2. Unsur tenaga teknis/laborat
3. Unsur tenaga administrasi manajemen
4. Unsur petugas khusus
5. unsur pengguna laboratorium

B. Unsur dan Urgensi Laboratorium

Laboratorium memiliki urgensi sebagai berikut :

1. Laboratorium sangat urgen untuk melakukan penelitian dalam bentuk eksperiment (penyelidikan dan percobaan). Hasil eksperiment berguna bagi ilmu pengetahuan terutama untuk verifikasi.
2. Laboratorium juga sangat penting untuk usaha penemuan atau inovasi baik dalam penyelenggaraan ilmu maupun dalam bentuk

invensi. Berbagai upaya menemukan hal yang baru dapat dilakukan para ahli di laboratorium.

3. Tenaga laboran dan tenaga ahli serta alat dan bahan yang tersedia. Prosedur pelaksanaan yang ketat dan terinci sangat ideal untuk program praktikum, guna memberikan pengalaman belajar yang efektif serta memberikan ketrampilan dalam melaksanakan suatu analisis atau percobaan-percobaan dan pembuktian teori.
4. Berbagai permasalahan di lapangan ternyata tidak selalu berjalan mulus dan ada saat terjadi kegagalan baik karena kesalahan manusai (human error) maupun karena kesalahan yang tidak diperkirakan (invisible) karena itu perlu ada upaya pengujian dan diagnosis. Untuk ini laboratorium menjadi sangat urgen.

C. Prinsip Pendayagunaan Laboratorium sebagai PSB

Berdasarkan urgensi laboratorium yang dikemukakan terdahulu sebagai Pusat Sumber Belajar pendayagunaan laboratorium berdasarkan pada prinsip :

1. Sinergitas

Prinsip sinergitas maksudnya aktivitas laboratorium pada hal tertentu dapat diselaraskan dan disesuaikan untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Prinsip ini diperlakukan agar laboratorium dapat berkembang secara lebih luas dan dapat pula difungsikan sebagai PSB.

2. Efektif Efisien

Prinsip efektif efisien sangat penting dalam pendayagunaan laboratorium sebagai PSB. Prinsip ini bertujuan agar semua standard operasional perosedur laboratorium dapat diterapkan sehingga semuanya dapat berjalan secara optimal, baik untuk keperluan praktikum ataupun keperluan eksperiment lainnya. Penggunaan laboratorium baik bahan maupun alat-alatnya berlangsung sesuai keperluan dan kegunaannya.

3. Pemantapan

Prinsip ini diperlukan karena sesuatu yang dapat diuraikan dan memadai dengan demonstrasi ataupun simulasi dapat dilakukan diluar laboratorium, sedangkan untuk memantapkannya berulah dilakukan di laboratorium. Dengan kata lain pendayagunaan laboratorium sebaiknya didahului dengan kegiatan pra laboratorium atau praktek terbatas. Adapun didahului penjelasan secara detail di kelas selanjutnya untuk pembuktian ataupun penelitian pembuktian dilakukan di laboratorium.

4. Penemuan

Pendayagunaan PSB sebaiknya untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ada sesuatu yang ditemukan baik dalam bentuk penampilan ulang penemuan yang sudah ada dalam bentuk usaha rekayasa, penemuan lanjutan dan bersifat inovasi hendaknya menjadi prioritas.

5. Akurat dan Memenuhi Syarat Keselamatan

Segala kegiatan hendaklah dilakukan secara akurat, sermat, teliti dan akuntabel serta memperhatikan syarat-syarat keselamatan terutama dalam pemakaian bahan kimia yang mudah terbakar atau sangat berbahaya kesehatan manusia ataupun lingkungan.

MICRO TEACHING SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

A. Pendahuluan

a.1. Latar Belakang

Sistem pendidikan tenaga kependidikan di Indonesia telah memberikan pedoman umum tentang profil kompetensi tenaga kependidikan. Ketiga dimensi kompetensi yang saling mendukung tersebut adalah 1). Kompetensi pribadi, 2). Kompetensi profesional, 3). Kompetensi kemasyarakatan. Dalam ketiga dimensi kompetensi itu dapat pula disusun seperangkat kompetensi yang seharusnya dipersyaratkan bagi tenaga kependidikan, baik yang berupa pengetahuan dan keterampilan maupun berupa wawasan, sikap dan nilai. Disamping itu, perangkat kompetensi yang secara sengaja dirancang dan diusahakan melalui pendidikan, harus pula didukung oleh kompetensi yang bersifat bawaan seperti watak dan kepribadian.

Perwujudan kompetensi-kompetensi itu tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab Lembaga Pendidikan (LPTK) dengan program pendidikan perajabatan (*preservice program*), tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab dari para pembina tenaga kependidikan dalam

jabatan (*inservice program*). Hal ini menunjukkan perlunya suatu sistem pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan yang terpadu.

Pembentukan kompetensi melalui pendidikan prajabatan di LPTK, dapat ditempuh melalui dua jalur yakni : 1). Jalur sengaja melalui perumusan-perumusan tujuan pembelajaran yang harus dicapai melalui proses pembelajaran (*instructional effects*), dan 2). Jalur yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil pengiring karena diperagakan atau ditularkan melalui pelaksanaan proses pembelajaran (*nurturant effects*). Kedua jenis jalur ini sama pentingnya dalam usaha mewujudkan perangkat yang dipersyaratkan bagi tenaga kependidikan.

Diketahui bahwa salah satu tugas pokok guru agama di sekolah adalah mengajar bidang studi agama, oleh karena itu kompetensi profesional yang mendukung kemampuan guru agama dalam mengajar haruslah menjadi titik sentral dalam program prajabatan. Meskipun mengajar itu selalu berlangsung dalam suatu proses pembelajaran yang aktual, namun memerlukan "seni" dalam penanganannya. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berseni, berbagai keterampilan dasar harus dipergunakan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Mengajar memang merupakan kegiatan yang kompleks, membutuhkan berbagai keterampilan mengajar (*teaching skill*). Keterampilan-keterampilan itu memerlukan latihan terlebih dahulu, baik berupa latihan keterampilan secara terisolasi (keterampilan tertentu saja) maupun latihan secara terintegrasi. Oleh karena itu latihan mengajar dalam program pengalaman lapangan harus terlebih dahulu dimulai

dengan melaksanakan latihan keterampilan secara terbatas, kemudian dilanjutkan dengan latihan keterampilan secara lengkap dan mandiri. Latihan-latihan keterampilan secara terisolasi itu biasanya dilakukan dengan mempergunakan *Micro Teaching*. Dengan demikian program latihan keterampilan mengajar melalui micro teaching merupakan salah satu komponen di dalam program pengalaman lapangan.

Perlu ditekankan sekali lagi bahwa "*instructional effects*" dan "*nurturant effects*" sama pentingnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu terutama ditujukan untuk suatu tujuan pembelajaran tertentu, namun wawasan dan sikap dari pengelola micro teaching terutama dosen/guru pembimbing sangat penting artinya bagi calon guru yang sedang berlatih. Fungsi dan peranan dosen/guru pembimbing dan guru pamong di sekolah akan sangat menentukan keberhasilan latihan praktek mengajar itu, termasuk latihan melalui micro teaching.

Pengajaran micro, mulai dirintis di Stanford University USA sekitar tahun 1963, sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan mutu guru khususnya dalam meningkatkan kemampuan/keterampilan mengajar (*teaching skill*). Dalam waktu singkat "*micro teaching*" telah digunakan di sebagian besar lembaga kependidikan guru di Amerika Serikat, juga di berbagai negara lain. Berdasarkan rekomendasi dari "The second sub-regional Workshop in Teacher Education" di Bangkok, Nopember 1971, pengajaran mikro mulai dipergunakan di berbagai negara di Asia (terutama Malaysia dan Philipina).

Di Indonesia pengajaran mikro mulai diperkenalkan oleh lembaga pendidikan guru seperti IKIP Yogyakarta, IKIP Bandung, IKIP Ujung Pandang dan FKIP Universitas Kristen Satyawacana. Dan pada Mei - Juni 1977 telah diadakan seminar/penataran pengajaran mikro di Yogyakarta, yang menyarakan agar pengajaran mikro dimasukkan silabus kegiatan kurikuler pada lembaga pendidikan guru, sedangkan dalam kurikulum Sekolah Pendidikan Guru (SPG) 1976, pengajaran mikro dicantumkan sebagai salah satu sub pokok bahasan. Dengan didirikannya beberapa Pusat Sumber Belajar (*Learning Resource Centre*), maka terbuka kesempatan yang luas untuk mengimplementasikan pengajaran mikro di Indonesia, baik untuk program pendidikan pra-jabatan dan program penataran maupun untuk keperluan penelitian.

a.2. Tujuan

mengajar sebagai perbuatan kompleks yang mengandung secara serempak unsur teknologi, ilmu seni dan pilihan nilai. Khusus segi teknologi, mengajar dipandang sebagai prosedur kerja dengan mekanisme dan penggunaan perangkat alat yang dapat dilatih dan diuji secara empirik. Secara aktual di kelas, mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan yang dilandasi seperangkat teori dan diarahkan oleh pilihan nilai serta memanfaatkan penerapan teknologi.

Keterampilan mengajar yang bersifat kompleks dapat dilatih secara terisolasi melalui pengajaran mikro. Pengajaran mikro bertujuan untuk

menyederhanakan situasi kompleks. Penyederhanaan proses latihan para calon guru atau guru mempraktekkan keterampilan-keterampilan mengajar tertentu terlebih dahulu diasumsikan akan dapat melaksanakan dan menguasai keterampilan-keterampilan kegiatan mengajar secara keseluruhan.

a.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan dalam naskah ini yaitu : apa, mengapa dan bagaimana kaitan antara pengajaran mikro dengan pengalaman lapangan serta peranan supervisor di dalam pengajaran mikro, berbagai keterampilan mengajar yang dapat dilatihkan melalui pengajaran mikro. Hal ini akan disajikan baik secara konseptual, penggunaan didalam proses pembelajaran, serta cara-cara berlatih melalui pengajaran mikro.

B. Pengertian, prosedur dan Peranan Pengajaran Mikro

b.1. Pengertian dan Tujuan Pengajaran Mikro

Pengajaran mikro merupakan salah satu cara latihan praktek yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk membentuk/mengembangkan keterampilan mengajar. Karena situasi pembelajaran itu sengaja didisain sedemikian rupa, maka pembentukan keterampilan baru ataupun pembaruan sesuatu keterampilan mengajar dapat dilakukan secara terisolasi. Sebagai latihan praktek mengajar dalam situasi laboratorium, melalui pengajaran mikro calon guru ataupun guru dapat berlatih sebagai

keterampilan mengajar (*teaching skill*) dalam keadaan terkontrol guna meningkatkan kompetensinya.

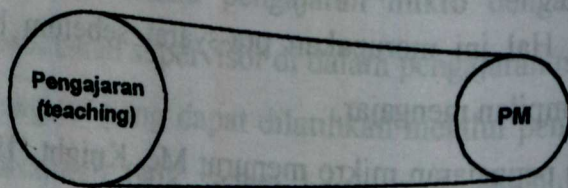
Keterampilan mengajar dapat dilatih secara terisolasi melalui pengajaran mikro, tetapi pada akhirnya harus dilatihkan penggunaannya secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, latihan keterampilan mengajar melalui pengajaran mikro hanya merupakan bagian dari latihan praktek mengajar. Sebelum berlatih, seyogianya dilakukan pengkajian tentang pengajaran mikro, serta mengkajian berbagai keterampilan yang dapat dilatihkan melalui pengajaran ini. Hal ini merupakan pra-syarat sebelum berlatih dalam berbagai keterampilan mengajar.

Pengertian pengajaran mikro menurut Mc. Knight (1971) adalah "*a sealed down teaching encounter designed to develop new skill and refine old ones*". Calon guru atau guru yang berlatih mengajar dan jumlah murid yang sedikit dengan waktu antara 5-10 menit direkam dengan video tape recorder (VTR) untuk diobservasi dan dianalisis bersama-sama dengan supervisor (Brown, 1975. 14). Sedang Mc. Laughlin dan Moulton didalam bukunya yang diterbitkan UNESCO mengemukakan "*Micro teaching as performance training, method designed to isolate the component parts of the teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*" (Mc. Laughlin dan Moulton, 1975. 9).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara pengajaran mikro dengan program pengalaman lapangan, tetap

merupakan “*real teaching*” (Allen and Ryan, 1969. 2), dalam bentuk mikro yang dapat di kontrol. Bentuk mikro tersebut meliputi komponen interaksi pembelajaran yakni : jumlah murid, bahan pelajaran, waktu, jenis keterampilan mengajar yang digunakan dan lain-lain. Bila dibandingkan antara komponen-komponen “teaching” dengan “micro teaching” maka akan tampak perbedaan dan persamaan seperti pada diagram 1 :

Diagram 1.
Teaching dan Micro Teaching (PM)



| | | | |
|---------------|--------------------|-----|---------------|
| 30 – 40 orang | (- murid | --) | 5 – 10 orang |
| 30 – 45 orang | (- waktu | --) | 10 – 15 orang |
| Luas | (- bahan pelajaran | --) | terbatas |
| Terintegrasi | (- keterampilan | --) | terisolasi |

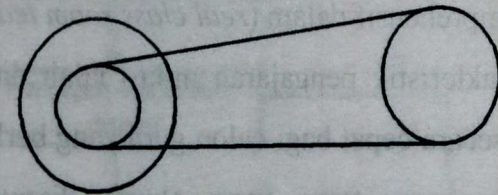
Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa ciri pengajaran mikro sesuai dengan sebutannya yaitu bahwa kondisi serta situasi pembelajaran dengan cara :

- jumlah murid diperkecil (5-10 orang)
- alokasi waktu dipersingkat 910-15 menit)
- kegiatan mengajar difokuskan pada keterampilan mengajar tertentu.

- bahan pelajaran hanya mencakup satu dua aspek yang sederhana.

Dari segi keterampilan mengajar yang dipergunakan dan menjadi pusat perhatian di dalam pengajaran mikro, maka perbandingan antara pengajaran dan pengajaran mikro tergambar dalam diagram 2 :

Diagram 2.
Keterampilan Pengajaran Dalam Teaching
Dan micro Teaching



Sifat “mikro” dalam teknik latihan ini berusaha mengisolasi secara sistematis bagian-bagian dari keseluruhan proses pembelajaran yang demikian kompleks. Usaha penyederhanaan itu didasarkan atas asumsi :

- Bahwa dengan menguasai lebih dahulu komponen kegiatan mengajar, akan dapat dilaksanakan kegiatan mengajar secara keseluruhan yang bersifat kompleks.
- Bahwa dalam menyederhanakan situasi maka perhatian dapat ditujukan sepenuhnya kepada pembinaan keterampilan tertentu (khusus) yang merupakan komponen dari kegiatan mengajar.
- Bahwa dengan menyederhanakan situasi latihan, maka lebih memungkinkan untuk mengadakan observasi yang lebih seksama/ cermat dengan pencatatan yang lebih teliti.

Pengajaran mikro dalam konteks pelaksanaan program pengalaman lapangan, tidak berarti sebagai pengganti praktek pengajar, melainkan berfungsi sebagai alat/bantu pelengkap dari program praktek mengajar. Latihan praktek mengajar tidak berhenti sampai dikuasainya komponen-komponen keterampilan mengajar di dalam pengajaran mikro, tetapi perlu diteruskan sehingga calon guru dapat mempraktekkan kemampuan mengajar secara komprehensif dalam (*real class room teaching*).

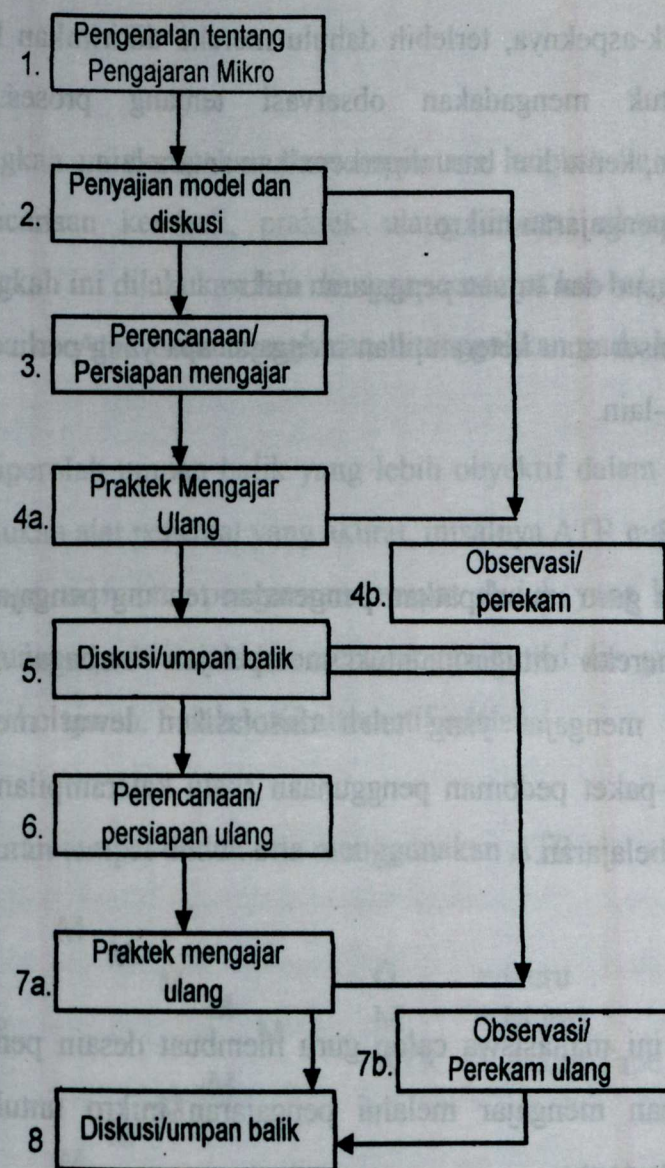
Salah satu karakteristik pengajaran mikro ialah dimungkinkannya pemberian balikan secara cepat bagi calon guru yang berlatih. Dalam hal ini untuk keperluan pencatatan yang akurat disamping lembaran observasi, mungkin diperlukan alat perekam antara lain video tape recorder (VTR-UNIT) atau audio tape recorder (ATR). Penggunaan alat rekam sebagai pembantu dalam mengobservasi. Sehubungan penggunaan VTR dalam pelaksanaan pengajaran mikro perlu dipertimbangkan sejumlah calon guru yang dilatih, alokasi waktu, sumber dana yang diperlukan, relevansi VTR dengan jenis keterampilan yang dilatihkan.

b.2. Prosedur Pelaksanaan Pengajaran Mikro

Sebagai bagian program pengalaman lapangan, maka pelaksanaan pengajaran mikro harus dilaksanakan serangkaian dengan keseluruhan rencana operasional. Pada tahap ini calon guru harus dapat memiliki peta kognitif yang jelas tentang tugas-tugas guru di sekolah, serta memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan sebelum berlatih mengajar.

Langkah-langkah pelaksanaan pengajaran mikro dengan siklus yang lengkap terdapat pada diagram 3 :

Diagram 3 :
Prosedur Pengajaran Mikro



Sebelum mahasiswa calon guru diperkenalkan dengan pengajaran mikro beserta aspek-aspeknya, terlebih dahulu mereka dikirimkan ke sekolah latihan untuk mengadakan observasi tentang proses interaksi pembelajaran, kemudian baru diperkenalkan antara lain :

- apa itu pengajaran mikro.
- apa maksud dan tujuan pengajaran mikro.
- unsur-unsur atau keterampilan mengajar apa yang perlu dilatihkan, dan lain-lain.

Setelah calon guru mendapatkan pengenalan tentang pengajaran mikro selanjutnya mereka ditugasi untuk mempelajari berbagai komponen keterampilan mengajar yang telah diisolasi lewat model-model berupa paket-paket pedoman penggunaan suatu keterampilan di dalam kegiatan pembelajaran.

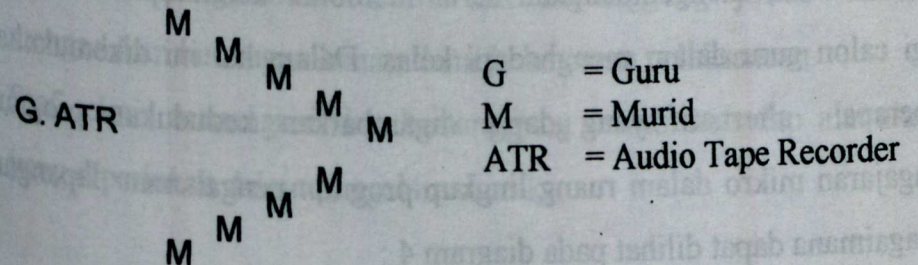
Untuk tahap ini mahasiswa calon guru membuat desain pembelajaran yakni persiapan mengajar melalui pengajaran mikro untuk berlatih keterampilan tertentu.

Di tahap ini mahasiswa, calon guru berlatih mengajar dengan menggunakan keterampilan tertentu. Latihan diobservasi supervisor dengan menggunakan instrumen tertentu serta alat perekam lainnya seperti ATR/VTR.

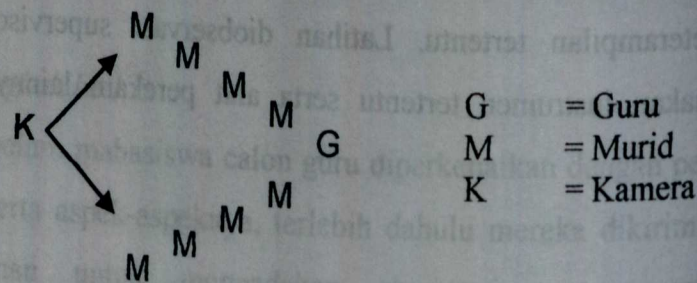
Langkah-langkah ini merupakan penyempurnaan langkah ke 3, 4 dan 5 yakni perencanaan kembali, praktek ulang disertai observasi serta diskusi. Langkah ini dilakukan bila dianggap terdapat hal-hal yang segera harus diperbaiki. Atau berkemungkinan ditangguhkan pada kesempatan berikutnya.

Agar diperoleh umpan balik yang lebih obyektif dalam pengajaran mikro diperlukan alat pencatat yang akurat, misalnya ATR maupun VTR. Penggunaannya menuntut pengaturan tempat duduk yang khusus agar dapat penggunaan peralatan tidak mengganggu murid dan guru dalam interaksi pembelajaran. Salah satu alternatif adalah :

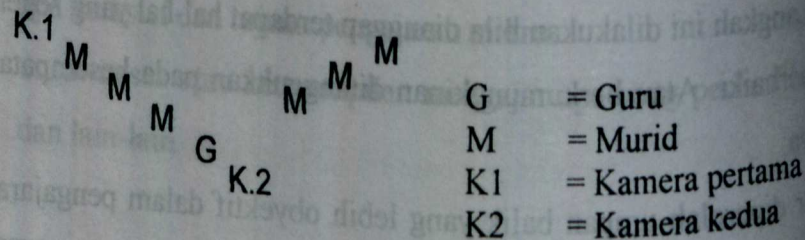
- a. Pengaturan tempat duduk bila menggunakan ATR :



b. Pengaturan tempat duduk bila digunakan VTR dengan sebuah kamera.



c. Pengaturan tempat duduk bila digunakan VTR dengan dua buah kamera.

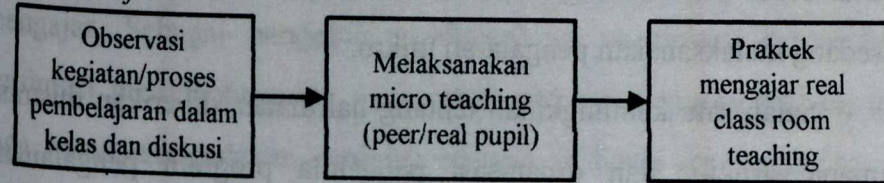


b.3. Hubungan Pengajaran Mikro dengan Pengalaman Lapangan

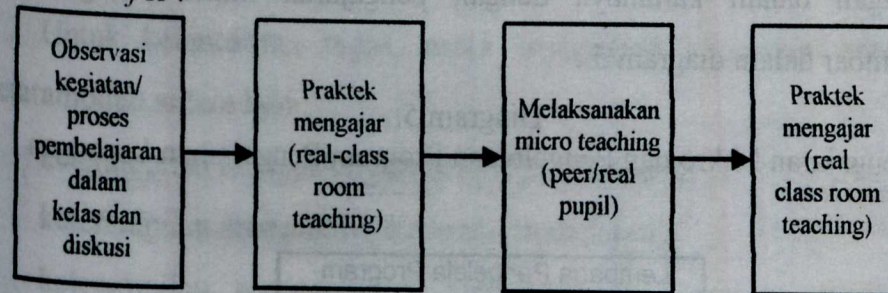
Program pengajaran mikro tidak dimaksudkan sebagai pengganti program mengajar, melainkan sebagai bagian dari program praktik mengajar, dalam program pengalaman lapangan berusaha untuk menimbulkan, mengembangkan serta membina keterampilan tertentu bagi calon guru dalam menghadapi kelas. Dalam hal ini dikemukakan beberapa alternatif yang dapat digambarkan kedudukan program pengajaran mikro dalam ruang lingkup program pengalaman lapangan sebagaimana dapat dilihat pada diagram 4 :

Diagram 4
Pengajaran Mikro dan Pengalaman Kerja

Alternatif I :



Alternatif II :



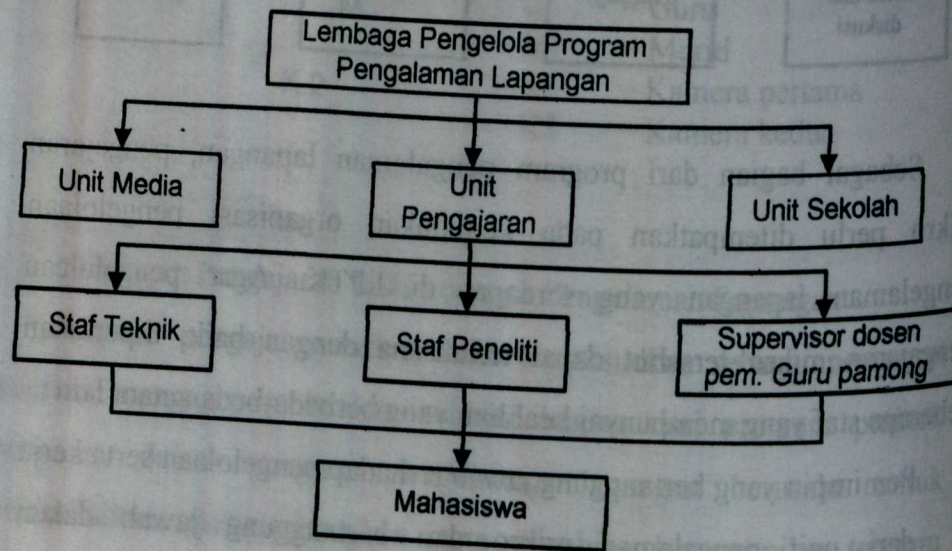
Sebagai bagian dari program pengalaman lapangan, pengajaran mikro perlu ditempatkan pada kedudukan organisasi pengelolaan pengalaman lapangan yang terdapat di LPTK. Agar pengelolaan pengajaran mikro tersebut dapat terlaksana dengan baik, diperlukan beberapa staf yang mempunyai keahlian yang berbeda-beda antara lain :

1. Pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan serta kerja dari unit pengalaman mikro dan bertanggung jawab dalam mengadakan hubungan keluar demi kelancaran pelaksanaan.
2. Staf teknis menangani dan bertanggung jawab terhadap alat-alat yang diperlukan dalam pengalaman mikro.

3. Staf peneliti mengadakan penelitian guna mengembangkan program pengajaran mikro.
4. Staf dosen pembimbing (supervisor) membimbing calon guru yang sedang melaksanakan pengajaran mikro.

Salah satu kemungkinan tentang hal diatas, diberikan ilustrasi bagaimana struktur dan organisasi pengelola program pengalaman lapangan dalam kaitannya dengan pengajaran mikro sebagaimana tergambar dalam diagram 5 :

Diagram 5.
Pengajaran Mikro dan Pengelolaan Program Pengalaman Lapangan



b.4. Peranan Supervisor dalam Pengajaran Mikro

Peranan supervisor, baik dosen pembimbing maupun guru pamong, merupakan salah satu unsur penting dalam setiap latihan praktek mengajar. Sebagai pengelola pembelajaran, supervisor bukan hanya berfungsi membantu calon guru untuk mencapai tujuan latihan, tetapi juga harus mengadakan evaluasi tentang efisiensi dan efektifitas dari program latihan tersebut secara keseluruhan.

Untuk kelancaran tugas, maka seyogyanya supervisor memiliki keterampilan antara lain :

- keterampilan mengobservasi proses pembelajaran.
- keterampilan menganalisis proses pembelajaran.
- keterampilan menggunakan alat penilaian (panduan observasi/ evaluasi).
- keterampilan membantu calon guru untuk meningkatkan penampilannya di kelas dalam berbagai keterampilan mengajar.

C. Keterampilan-Keterampilan Mengajar

Mengajar adalah perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan. Pengintegrasian keterampilan dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan dengan wawasan atau pengalaman, sedangkan aplikasinya terjadi secara unik, dalam arti secara simultan, dipengaruhi oleh semua komponen pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, pesan yang disampaikan dapat diterima siswa secara tepat dan benar, fasilitas,

lingkungan belajar, keterampilan, kebiasaan serta wawasannya dapat dijadikan sarana untuk menciptakan guru sebagai pendidik.

Pengajaran mikro (micro teaching) secara teknis bertolak dari asumsi bahwa keterampilan mengajar yang kompleks itu dapat dipreteli menjadi unsur keterampilan yang lebih kecil, yang dapat dilatih lebih efisien dan efektif bila dibandingkan dengan pendekatan latihan secara global.

Dengan pengajaran mikro, pembentukan keterampilan dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, observasi peragaannya, kemudian diteruskan dengan latihan berjenjang atau terbatas, bantuan teman sejawat (peer teaching) dan latihan lapangan. Mulai dari mengajar dengan pengasan penuh sampai mandiri. Di dalam kegiatan pengalaman inilah para calon guru diberi kesempatan berimprovisasi dengan menggunakan seperangkat keterampilan dasar yang mulai dikuasainya, analog dengan seniman yang berimprovisasi setelah ia akrab dengan media ekspresinya.

Sebelum melaksanakan pengajaran mikro, terlebih dahulu harus dikaji komponen-komponen kebulatan keterampilan mengajar, antara lain (Allen dan Ryan, 1969. 15) :

- Variasi stimulus (stimulus variation)
- Siasat memulai/membuka pelajaran (set education)
- Siasat menutup pelajaran (closure)
- Dorongan terhadap partisipasi siswa (reinforcement of student participation)

- Kepasihan bertanya (fluency in asking question)
- Pertanyaan menggali/melacak (probing question)
- Pertanyaan tingkat tinggi (higher order questions)
- Mengenali tingkah laku yang tampak (recognizing attending behavior).
- Pengulustrasian dan penggunaan contoh (illustrating and use of example).
- Berceramah (lecturing)
- Pengulangan yang direncanakan (planned repetition), dan
- Kelengkapan berkomunikasi (competence of communication).

Keterampilan-keterampilan tersebut secara terisolasi dilatih melalui pengajaran mikro. Dengan asumsi bahwa penguasaan lebih dahulu komponen keterampilan mengajar, akan dapat dilaksanakan dengan mudah kegiatan mengajar secara keseluruhan dan disarankan untuk dilatih lebih awal adalah :

- a. Siasat membuka dan menutup pelajaran (set education and closure).
- b. Keterampilan bertanya (questioning).
- c. Variasi stimulus (stimulus variation), and
- d. Dorongan terhadap partisipasi murid.

a. Siasat membuka dan menutup pelajaran

siasat membuka dan menutup pelajaran sesungguhnya merupakan gabungan antara dua keterampilan mengajar yang perlu dilatihkan dalam pengajaran mikro kepada calon guru, yakni :

1. Siasat membuka pelajaran

Siasat membuka pelajaran ialah suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi murid agar mental meupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Hal tersebut dapat berupa penghubung pengalaman murid dengan tujuan pelajaran atau dapat berupa penarikan perhatian murid sehingga secara sadar atau tidak, murid suka atau siap memasuki persoalan pokok yang akan dibicarakan.

Adapun dua tujuan dari kegiatan ini yakni :

- a. Untuk menyiapkan mental murid agar involve atau siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan.
- b. Untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian murid terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Siasat menutup pelajaran

Siasat menutup pelajaran atau closure ialah suatu kegiatan guru yang mengakhiri kegiatan pembelajaran. Bentuk kegiatan itu :

2.a. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang dibahas/dipelajari sehingga murid memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi dari pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan.

2.b. Mengkonsolidasikan perhatian murid terhadap hal pokok dalam pembicaraan/pelajaran agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat serta kemampuannya pada masa mendatang dalam lanjutan proses pembelajaran.

2.c. Mengorganisasikan semua kegiatan maupun pembicaraan yang dipelajari sehingga merupakan suatu kebulatan atau rangkaian yang berarti dalam memahami esensi bahan yang baru dipelajari.

b. Keterampilan bertanya

1. Pengertian dasar

Keterampilan bertanya dapat diibaratkan suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya melibatkan/menggunakan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran, bertanya memegang peranan penting seba pertanyaan yang tersisn baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan :

- a. Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan.

- c. Mengembangkan pola pikir dan cara belajar aktif siswa, karena berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- d. Menuntut proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

2. Jenis-jenis pertanyaan

Peningkatan keterampilan bertanya yang menyangkut isi pertanyaan akan tertuju kepada proses mental atau lebih tepatnya proses berpikir yang diharapkan terjadi dalam diri murid. Pertanyaan yang hanya mengharapkan murid mengingat fakta atau informasi untuk menjawab akan mengakibatkan proses berpikir yang lebih rendah dibandingkan dengan pertanyaan yang menghadapkan murid harus terlebih dahulu mengorganisir dan menyusun fakta dan informasi itu sebelum dapat menjawabnya.

Jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom adalah sebagai berikut :

a. Pertanyaan pengetahuan

Pertanyaan pengetahuan hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari, dalam hal ini murid tidak diminta pendapatnya atau penilaiannya terhadap situasi problema atau persoalan.

b. Pertanyaan pemahaman

Pertanyaan ini menuntut murid menjawab dengan jalan mengorganisir informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri atau menginterpretasikan atau membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva atau dengan jalan membandingkan/membedakan.

c. Pertanyaan penerapan

Pertanyaan penerapan/aplikasi menurut murid untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan, kriteria, dan lain-lain yang pernah diterimanya.

d. Pertanyaan analisis

Pertanyaan analisis menuntut murid untuk menemukan jawaban dengan cara mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan, mencari bukti serta menarik kesimpulan.

e. Pertanyaan sintesa

Ciri-ciri pertanyaan ini jawabannya yang benar tidak tunggal melainkan dari dan menghendaki murid untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya.

f. Pertanyaan evaluasi satu

Pertanyaan ini menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu issue yang ditampilkan.

3. Tekni Bertanya

Suatu pertanyaan yang "baik" ditinjau dari segi isinya, tetapi cara pengaturannya tidak tepat akan mengakibatkan tidak tercapai tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu aspek teknis dari pertanyaan harus pula dipahami dan dilatih agar guru dapat menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor yang harus diperhatikan adalah :

a. Kejelasan dan kaitan pertanyaan

Harus diusahakan agar pertanyaan itu jelas maksudnya serta kaitannya antara jalan pikiran yang satu dengan yang lainnya. Usahakan tidak diselingi oleh kata-kata sisipan yang bersifat mengganggu.

b. Kecapatan dan selang waktu.

Kecepatan menyampaikan pertanyaan tergantung pada jenis pertanyaan. Pada umumnya guru muda (belum berpengalaman) cenderung banyak melontarkan pertanyaan dari menerima jawaban dan pertanyaan diucapkan dengan cepat tanpa diselingi pause untuk memberikan kesempatan murid berpikir.

c. Arah dan distribusi penunjukkan

Pertanyaan diajukan seharusnya kepada seluruh murid sehingga didorong untuk berusaha menemukan jawabannya. Hanya dalam keadaan tertentu atau untuk menarik perhatian, pertanyaan dapat langsung ditujukan pada seorang murid.

d. Teknik penguatan

Pemakaian yang tepat dari teknik penguatan ini akan menimbulkan sikap yang positif serta meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

e. Teknik menuntun dan menggali

Teknik ini dapat digunakan untuk meningkatkan kuantitas dan kuantitas jawaban. Menuntun maksudnya untuk memberikan bimbingan agar murid dapat menemukan jawaban yang lebih benar. Sementara menggali adalah untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut yang bersifat mengembangkan kualitas jawaban yang pertama.

c. Keterampilan Variasi Stimulus

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias serta penuh partisipasi. Untuk itu calon guru perlu dilatih agar menguasai keterampilan tersebut. Latihan ini meliputi berbagai aspek kegiatan seperti penjabaran berikut :

1. Gerak Guru

Tujuan latihan ini melatih calon guru agar dalam menghantarkan pelajaran di kelas terbiasa bergerak bebas (tidak

“kikuk” atau “kaku”) dan diharapkan kebiasaan atau tingkah laku yang negatif dapat dihilangkan.

Beberapa petunjuk yang dapat dilakukan :

- a. Biasakan bergerak bebas di kelas, hal ini dimaksudkan sambil memberikan dan menanamkan “rasa dekat” sekaligus mengontrol tingkah laku murid.
- b. Jangan biasa menerangkan sambil menulis menghadap papan tulis.
- c. Jangan membiasakan menerangkan sambil berjalan mondar-mandir tetapi juga jangan menerangkan hanya sambil duduk saja.
- d. Pada waktu menerangkan agar arah pandangan menjelajah keseluruhan kelas.
- e. Pada waktu seorang murid mengajukan pertanyaan usahakan bergerak menjauhi di penanya, dengan maksud agar mengucapkan pertanyaan dengan suara keras dan jelas.
- f. Bila ingin mengobservasi seluruh kelas maka bergeraklah perlahan-lahan dari belakang ke arah depan, dengan maksud agar dapat mengetahui tingkah laku dengan seksama tanpa diketahui oleh murid yang bersangkutan.

2. Isyarat/Sasmita Guru

Yang dimaksud dengan isyarat guru ialah gerak tubuh maupun anggota badan yang mengandung arti/maksud tertentu dalam

hubungannya menimbulkan perhatian, ransangan pada murid dalam setting pembelajaran, misalnya :

- a. Grekan tangan yang menggambarkan/menyatakan sesuatu.
- b. Anggukan kepala dapat menyatakan sesuatu maksud, misalnya (mengangguk berarti paham dengan apa yang diucapkan murid).
- c. Gerak mengangkat alis mata.
- d. Gerak mengerutkan kening, dan
- e. Bertepuk tangan.

3. Suara Guru

Agar orang mendengar senantiasa memperbaharui perhatiannya maka dianjurkan agar guru jangan bicara dengan nada yang sama. Pembicaraan akan hidup dan mengundang perhatian pendengarnya bila diucapkan dengan pola/bicara yang berganti-ganti. Sebab dengan berganti-ganti akan menanamkan rasa senang untuk mendengarkan.

4. Guru Diam

Pembicaraan akan lebih mengundang perhatian bila diucapkan/disampaikan dengan teknik selingan diam, sebab berhenti sebentar sebelum melanjutkan mengundang perhatian pihak pendengar. Tetapi bila teknik diam digunakan terlalu lama niscaya malah mengundang kegelisahan yang meningkat ke arah kebosanan.

5. Gaya Interaksi

Agar jangan menimbulkan kebosanan, Kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid mencapai kemampuan, maka dituntut adanya pola hubungan tertentu antara kesemua pihak yang terlibat dalam setting pembelajaran, pola tersebut dikenal dengan pola gaya interaksi.

Ada tiga macam gaya interaksi yaitu :

a. Pola guru kelompok murid

Dalam interaksi ini guru menyelenggarakan dialog dengan seluruh kelas dan bila menampilkan pertanyaan maka pertanyaan tersebut ditujukan kepada seluruh isi kelas bukan kepada murid tertentu secara individual.

b. Pola guru-murid sebagai individu

Dalam interaksi ini baik pertanyaan maupun jawaban guru langsung ditujukan kepada salah seorang murid tertentu sehingga selanjutnya terjadi dialog dua arah.

c. Pola murid-murid

Setelah guru memberikan pengarahan atau pengantar kemudian dilontarkan permasalahan ke kelas agar terjadi diskusi antara murid mengupas permasalahan.

6. Kontak perhatian murid

Hal ini masih termasuk dalam kategori gesture maupun movement, namun dieksplisitkan bahwa kontak pandang mempunyai arti tersendiri dalam pengontrolan pembelajaran, kontak

pandang dan gerak merupakan suatu kunci model penyampaian ekspresi emosi.

7. Pemusatan perhatian murid

Usaha guru untuk memusatkan perhatian murid pada suatu persoalan atau pelajaran disebut focusing. Ada dua macam focusing yaitu :

a. verbal-focusing, contohnya guru mengucapkan dengan kata-kata, dan

b. Gestural-focusing, contohnya guru menunjukkan sebuah gambar.

Namun dalam prakteknya kadang keduanya dilakukan secara serempak atau kombinasi yang bervariasi.

8. Pengalihan penggunaan indera

Kemampuan murid untuk menyerap proses informasi dapat ditingkatkan bila dalam pembelajaran tidak bersifat monoton. Hal ini dapat diatasi dengan menggunakan berbagai saluran indera penerima secara bergantian.

d. Dorongan Terhadap Partisipasi Murid

Yang dimaksud dengan dorongan terhadap partisipasi murid ialah segala bentuk respon, apakah itu bersifat verbal ataupun non-verbal yang merupakan bagian dari usaha guru mempengaruhi tingkah laku murid dan tujuan untuk memberikan informasi ataupun balikan atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan/penguatan. Tindakan

tersebut dimaksudkan untuk memuji atau membesarkan hati murid agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran.

Penguatan verbal dapat diungkap guru dengan kata atau kalimat, antara lain : bagus, baik, teruskan. Sementara itu penguatan non verbal : disamping penguatan yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata ada juga yang dinyatakan dalam bentuk ekspresi wajah ataupun gerak fisik. Contohnya dapat dengan melakukan hal-hal berikut :

- Senyum atau kerutan kening
- Anggukan atau gelengan kepala
- Wajah mendung atau cerah
- Dan lain-lain

Yang perlu diperhatikan adalah segi penggunaannya., masing-masing murid menerima penguatan itu berbeda-beda, misalnya ada sementara murid lebih efektif menerimanya bila dilakukan dalam bentuk verbal, tetapi sebaliknya penguatan non verbal lebih ampuh khasiatnya bila dikenakan pada murid lain.

e. Keterampilan Memberi Penguatan

1. Pengertian

Penguatan adalah respons terhadap sesuatu tingkah laku berulangannya kembali tingkah laku tersebut. Umpamanya seorang guru memberikan penguatan berupa komentar terhadap uraian pendapat yang baik dari siswa dalam diskusi, dengan pengharapan komentar itu dapat membesarkan hati siswa, sehingga nanti ia dapat

memberikan urunan pikiran yang baik atau yan lebih baik lagi dalam diskusi.

2. Rasional

Memberi penguatan dalam kegiatan pembelajaran kelihatannya sederhana saja, yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa yang antara lain dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata pujian, senyuman, atau anggukan. Padahal pemberian penguatan di kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan hasil belajarnya.

3. Penggunaan dalam kelas

Pemberian penguatan dan penerapannya secara bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat, akan dapat mencapai tujuan yang merupakan kemungkinan kemanfaatan dari penggunaan penguatan dalam kelas.

a. Tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. meningkatkan perhatian siswa
2. membangkitkan dan memelihara motivasi siswa, dan
3. memudahkan siswa belajar.

b. Prinsip penggunaannya.

Cara penggunaannya agar efektif harus memperhatikan hal berikut :

1. kehangatan dan keantusiasan
2. kebermanaknaan

3. menghindari penggunaan respons yang negatif.

c. Cara penggunaan

Memberikan penguatan dapat dilakukan dengan beberapa cara :

1. penguatan pada pribadi tertentu
2. penguatan kepada kelompok siswa
3. pemberian penguatan dengan segera, dan
4. variasi dalam penggunaan

4. Komponen-Komponen Keterampilan

keterampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh guru agar ia dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis. Komponen itu adalah sebagai berikut :

- a. Penguatan verbal, adalah komentar berupa kata-kata pujian, dukungan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa, merupakan penguatan verbal.
- b. Penguatan non-verbal, adalah perilaku berupa ekspresi yang ditampilkan oleh seorang guru untuk menyatakan dukungan pada keadaan yang ditampilkan seorang atau sekelompok siswa. Penguatan non-verbal dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti :
 1. penguatan berupa mimik dan gerak badan
 2. penguatan dengan cara mendekati
 3. penguatan dengan sentuhan

4. penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, dan

5. penguatan berupa simbol atau benda.

f. Keterampilan Mengadakan Variasi

1. Pengertian

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu : variasi gaya mengajar, variasi menggunakan alat dan media pengajaran, dan variasi pola interaksi dalam kelas. Sesungguhnya murid juga menginginkan adanya variasi dalam proses belajarnya, sehingga suasana belajar itu sendiri lebih menarik dan lebih menyenangkan.

2. Rasional

Dalam proses pembelajaran selalu dijumpai murid duduk dengan tenang mendengar dan melihat guru mengajar selama berjam-jam sambil terkantuk-kantuk dengan penuh kebosanan. Sementara guru tetap tinggal dikursinya atau selalu berdiri disamping meja guru di depan kelas dan berbicara dengan monoton mulai dari masuk kelas sampai akhir pelajaran.

Untuk menghilangkan kebosanan dalam kegiatan pembelajaran maka diperlukan satu model mengajar yang berubah-ubah dengan maksud agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara baik dan mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif. Dengan inilah diperlukan apa yang disebut variasi dalam mengajar.

3. Penggunaan dalam kelas

Manfaat dari mengadakan variasi dalam mengajar terutama pemusatan perhatian dan pemberian motivasi adalah :

- Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa pada aspek pembelajaran yang relevan.
- Untuk memberikan kesempatan berkembangnya bakat "ingin mengetahui dan menyelidiki" siswa tentang hal-hal baru.
- Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup, dan
- Untuk memberikan kesempatan kepada siswa mendapatkan cara menerima pelajaran yang disenangi.

4. Komponen-Komponen Keterampilan

Ada tiga komponen keterampilan mengadakan variasi yakni :

a. Variasi gaya mengajar guru

Variasi gaya mengajar guru banyak sekali. Bila ini dapat dilakukan dengan tepat akan sangat berguna dalam usaha menarik dan mempertahankan minat dan semangat siswa dalam belajar. Biasanya variasi semacam ini muncul didalam dan diantara komponen-komponen berikut :

1. penggunaan variasi suara
2. pemusatan perhatian
3. kesenyapan
4. mengadakan kontak pandang
5. gerakan badan dan mimik, dan
6. penggantian posisi guru dalam kelas

b. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran

Bahan dan alat yang baru akan dapat menambah rasa ingin tahu siswa. Yang sangat penting alat media dan bahan yang kaya dan beragam dapat merangsang pikiran dan hasil belajar yang bermakna dan lebih bertahan lama. Biasanya jenis variasi ini dapat digolongkan sebagai berikut :

1. variasi alat/bahan yang dapat dilihat
2. variasi alat/bahan yang dapat di dengar, dan
3. variasi alat.bahan yang dapat diraba

c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Komponen keterampilan mengadakan variasi dalam kelas mengubah pola dan tingkat interaksi antara guru dengan murid dan murid dengan murid. Pola umum interaksi tersebut sangat beragam mulai dari situasi kegiatan yang sepenuhnya didominasi oleh guru sampai kepada kegiatan yang memungkinkan siswa berkreasi sendiri-sendiri secara bebas.

f. Keterampilan Menjelaskan

1. Pengertian

Memberikan penjelasan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan, misalnya untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat atau antara diketahui dengan yang belum diketahui atau antara hukum yang berlaku umum dengan bukti atau contoh sehari-hari.

2. Rasional

Memberikan penjelasan adalah suatu aspek yang amat penting dari kegiatan seorang guru. Interaksi di dalam kelas cenderung dipenuhi oleh kegiatan pembicaraan, baik guru sendiri, guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

3. Penerapan dalam kelas

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai guru dalam memberikan penjelasan di dalam kelas yakni :

- Untuk membimbing siswa memahami dengan jelas jawaban pertanyaan “mengapa” yang mereka ajukan ataupun yang dikemukakan guru.
- Menolong siswa mendapat dan memahami hukum, dalil dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- Melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan, dan
- Untuk mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahan pengertian mereka.

Dalam memberikan satu penjelasan, prinsip-prinsip di bawah ini perlu diterapkan :

- Penjelasan dapat diberikan di awal, tengah ataupun di akhir jam pelajaran tergantung pada keperluannya. Penjelasan itu dapat juga diselingi dengan tanya jawab.
- Penjelasan harus relevan dengan rujukan pelajaran.

c. Guru dapat memberikan penjelasan bila ada pertanyaan siswa ataupun direncanakan guru sebelumnya.

d. Penjelasan itu materinya harus bermakna bagi siswa, dan

e. Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.

4. Komponen-komponen keterampilan

Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan dibagi dalam dua hal yakni sebagai berikut :

a. Merencanakan

1. Yang berhubungan dengan isi pesan (materi), hal ini mencakup analisis masalah secara keseluruhan, menentukan jenis hubungan yang ada, menggunakan hukum, rumus atau generalisasi.

2. Yang berhubungan dengan penerima pesan (siswa), hal ini harus mempertimbangkan kepada siapa penjelasan itu hendak disajikan agar mereka memahami dengan baik.

3. Menyajikan suatu penjelasan, yakni suatu perencanaan yang baik tidak akan berhasil bila penyajiannya tidak baik.

b. Pelaksanaan atau penyajian

Pelaksanaan atau penyajian penjelasan akan dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan sub komponen di bawah ini :

1. Kejelasan

2. Penggunaan contoh dan ilustrasi, dan

3. Pemberian tekanan.

h. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

1. Pengertian dan rasional

Yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran semacam itu tidak saha harus dilakukan guru pada awal jam pelajaran tetapi juga awal setiap penggal kegiatan dari inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran.

Yang dimaksud dengan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pelajaran. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, mengetahui tingkat pencapaian dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Namun demikian dalam proses pembelajaran sering guru tidak melakukan usaha membuka dan menutup pelajaran. Setelah melakukan tugas rutin seperti menenangkan kelas, mengisi daftar hadir. Menyuruh siswa menyiapkan alat pelajaran guru langsung saja masuk pada kegiatan inti pelajaran. Prosesur mengajar demikian itu tidak memungkinkan mental siswa untuk menerima pelajaran dan perhatian terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Sebagai akibat siswa akan merasa pelajaran membosankan, tidak

bermakna, sukar dipahami dan mereka tidak berusaha keras untuk memahaminya.

2. Penggunaan dalam kelas

Kemungkinan penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran ini dalam proses pembelajaran, sangat erat kaitannya dengan tujuan dan prinsip-prinsip membuka dan menutup pelajaran yang diuraikan berikut ini :

a. Tujuan

Kegiatan membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan dengan baik akan berpengaruh positif terhadap terhadap proses dan hasil pembelajaran. pengaruh positif itu antara lain :

1. Timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas yang akan dikerjakan.
2. Siswa tahu batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
3. Siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari suatu pelajaran.
4. Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang akan dipelajari atau masih asing baginya, dan
5. Siswa dapat menggabungkan fakta, keterampilan atau konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.

b. Prinsip-prinsip penggunaan

Sebagaimana keterampilan mengajar lainnya, alan prinsip yang mendasar penggunaanh komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang harus dipertimbangkan guru, sebagai berikut :

1. Bermakna

Dalam usaha menarik perhatian atau memotivasi siswa, guru hendaknya memilih cara yang relevan dengan isi dan tujuan pelajaran. Cara atau usaha yang sifatnya dicari-cari atau dibuat-buat hendaknya dihindarkan. Cerita singkat atau lawakan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran mungkin sementara bisa memikat siswa tetapi akan gagal dalam mewujudkan kelangsungan penguasaan pelajaran.

2. Berurutan dan berkesinambungan

Aktivitas yang tempuh guru dalam memperkenalkan dan merangkum kembali pokok-pokok penting palajaran hendaknya merupakan bagian dari kesatuan yang utuh. Dalam mewujudkan prinsip berurutan dan berkesinambungan ini perlu diusahakan suatu susunan yang tepat. Berhubungan dengan minat siswa, da kaitannya yang jelas antara satu bagian dengan bagian lain, atau ada kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

3. Komponen-komponen keterampilan

Pada awal jam pelajaran atau setiap penggal kegiatan pelajaran guru harus melakukan kegiatan membuka pelajaran. Komponen keterampilan membuka pelajaran itu meliputi :

a. Menarik perhatian siswa

Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain :

1. gaya mengajar guru
2. penggunaan alat-alat bantu mengajar, dan
3. pola interaksi yang bervariasi.

b. Membuka pelajaran

Salah satu tujuan membuka pelajaran adalah memilih secara hati-hati hal yang menjadi perhatian siswa, hendaknya dapat digunakan untuk menimbulkan motivasi. Sedikitnya ada empat cara untuk memotivasi siswa yaitu :

1. dengan kehangatan dan keantusiasan
2. dengan menimbulkan rasa ingin tahu
3. mengemukakan ide yang bertentangan, dan
4. dengan memperhatikan minat siswa.

c. Memberi acuan (Structuring)

Dalam hubungan dengan membuka palajaran, memberi acuan diartikan sebagai usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambar jelas mengenai hal yang akan dipelajari

dan cara yang ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran.

Untuk itu usaha yang dapat dilakukan guru adalah :

1. mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas.
 2. menyerahkan langkah-langkah yang akan dilakukan.
 3. mengingatkan masalah pokok yang dibahas, dan
 4. mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Membuat kaitan
- jika guru akan mengajarkan materi pelajaran yang baru perlu kiranya ia menghubungkan dengan hal-hal yang telah dikenal siswa atau dengan pengalaman atau dengan minat dan kebutuhannya untuk mempermudah pemahaman. Hal yang telah dikenal, pengalaman, minat dan kebutuhan itulah yang disebut dengan pengait. Contoh usaha guru tersebut antara lain:
1. Membuat kaitan antar aspek yang relevan dari bidang studi yang dikenal siswa.
 2. Guru membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan yang telah diketahui.
 3. Guru menjelaskan konsep atau pengertian sebelum menyajikan bahan secara rinci.
- e. Menutup pelajaran
- Di akhir jam pelajaran atau setiap penggal kegiatan guru harus menutup pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi pelajaran yang dipelajari. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran ini adalah

1. Meninjau kembali

Menjelang akhir jam pelajaran atau setiap penggal kegiatan guru harus meninjau kembali apakah inti pelajaran yang diajarkan telah dikuasai siswa. Ada dua cara yang dapat dilakukan :

- a. merangkum inti pelajaran.
- b. membuat ringkasan

2. Mengevaluasi

Salah satu upaya untuk mengetahui apakah siswa sudah memperoleh wawasan yang utuh tentang suatu konsep yang diajarkan selama satu jam pelajaran atau sepenggal kegiatan adalah dengan penilaian. Untuk maksud tersebut guru dapat meminta siswa menjawab pertanyaan secara lisan atau mengerjakan tugas-tugas. Bentuk evaluasi secara rinci adalah :

- a. mendemostrasikan keterampilan
- b. mengaplikasikan ide baru pada situasi lain
- c. mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan
- d. soal-soal tertulis.

i. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

1. Pengertian

Diskusi merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan dalam dunia politik, kegiatan sosial, perdangan, kebudayaan, dan

sebagainya. Arti makna kata diskusi dapat diketahui bahwa di dalamnya terlibat lebih dari satu orang. Dengan demikian diskusi selalu terjadi dalam kelompok, baik kelompok besar ataupun kecil. Tetapi perlu diingat, tidak semua percakapan dapat disebut diskusi. Percakapan dalam kelompok hanya dapat dinamakan diskusi bila memenuhi syarat, sebagai berikut :

- a. Melibatkan peserta, yang besarnya lebih kurang antara 3 sampai 9 orang.
- b. Berlangsung interaksi tatap muka yang normal, berarti semua anggota harus mendapat kesempatan melihat, mendengar, serta berkomunikasi secara bebas dan langsung.
- c. Mempunyai tujuan dengan kerjasama antara anggota kelompok.
- d. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu kesimpulan.

2. Rasional

Diskusi kelompok merupakan salah satu strategi yang memungkinkan siswa menguasai konsep atau memecahkan masalah melalui proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa serta membina kemampuan berkomunikasi dan keterampilan berbahasa.

Diskusi kelompok merupakan kegiatan yang harus ada dalam proses pembelajaran. namun tidak setiap orang mampu membimbing diskusi, demikian pula tidak setiap guru atau calon

guru dengan sendirinya mampu membimbing siswanya untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan-latihan yang khusus untuk itu. Karena itu keterampilan ini perlu dilatih, agar mampu melaksanakan tugas dengan baik.

3. Penerapan dalam kelas

Pelaksanaan diskusi kelompok di sekolah dasar dan sekolah lanjutan, masih banyak memerlukan bimbingan guru. Fungsi pimpinan kelompok diharapkan dapat menjadi model bagi para siswa, hingga pada suatu saat mereka dapat mengambil alih tugas guru sebagai pemimpin kelompok. Peralihan tugas ini dapat dilakukan secara bertahap, yaitu mulai dengan guru yang menunjuk, tahap kedua bersama siswa yang menentukan, dan akhirnya kelompok sendirilah yang menetapkan pemimpinnya.

Agar dapat menjadi pemimpin kelompok yang bai, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

- a. Diskusi hendaknya berlangsung dalam "iklim terbuka" yaitu dalam suasana persahabatan yang ditandai oleh kehangatan hubungan antar pribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi kenatisiasan partisipasi serta kesediaan menghargai pendapat orang lain sehingga kelompok menganggap diskusi sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan.
- b. Diskusi yang efektif harus didahului oleh perencanaan dan persiapan yang matang, yang mencakup :

1. Pemilihan topik atau masalah yang didiskusikan.
 2. Perencanaan dan penyiapan informasi pendahuluan yang berhubungan dengan topik, sehingga para siswa memiliki latar belakang yang sama.
 3. Mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebagai pemimpin diskusi.
 4. Pengaturan tempat duduk yang memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk bertatap muka, serta guru berada pada posisi yang memungkinkan dia berhadapan dengan semua siswa.
- c. Diskusi mempunyai kekuatan dan keuntungan yang dapat dimanfaatkan secara maksimal, antara lain :
1. Kelompok memiliki sumber informasi maupun buah pikir yang lebih kaya dari pada yang dimiliki oleh individu.
 2. Anggota kelompok sering dimotivasi oleh kehadiran anggota kelompok lain.
 3. Anggota yang pemalu lebih bebas mengemukakan pikirannya dalam kelompok kecil dari kelompok besar.
 4. Anggota lebih merasa terikat melaksanakan keputusan kelompok.
 5. Diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

d. Diskusi kelompok mempunyai kelemahan yang dapat menimbulkan kegagalan, dalam arti tidak tercapainya tujuan yang diinginkan, antara lain :

1. Diskusi kelompok memerlukan waktu yang lebih banyak dari cara belajar biasa.
2. Dapat memboroskan waktu terutama bila terjadi hal-hal negatif seperti pengarahannya yang kurang tepat, pembicaraan yang berlarut-larut.
3. Anggota yang kurang agresif (pendiam, pemalu dan sebagainya).
4. Adakalanya diskusi hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja.

4. Komponen-komponen keterampilan

Setelah menyelesaikan perencanaan dan persiapan dengan matang, maka dengan niat untuk memelihara iklim yang terbuka, guru memulai diskusi tersebut. Dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin diskusi, ada 6 keterampilan yang harus dimiliki guru yaitu :

a. Memusatkan perhatian

Selama diskusi berlangsung guru harus selalu berusaha memusatkan perhatian siswa pada tujuan atau topik tertentu. Pemusatan perhatian ini dapat dilakukan dengan cara-cara berikut :

1. Merumuskan tujuan pada awal diskusi serta mengenalkan topik/masalah dalam bentuk pernyataan yang menggugah rasa ingin tahu.
 2. Menyatakan masalah-masalah khusus dan mengotrol serta mengarahkan kembali bila terjadi penyimpangan-penyimpangan.
 3. Menandai dengan cermat perubahan-perubahan yang tidak relevan dan penyimpangan diskusi dari tujuan dan masalah yang dibicarakan.
- b. Memperjelas masalah atau urutan pendapat.
- Selama diskusi berlangsung sering terjadi penyampaian ide yang kurang jelas, hingga sukar ditangkap oleh anggota kelompok. Memperjelas ini dapat dilakukan dengan cara :
1. Menguraikan kembali atau merangkim urutan hingga jelas.
 2. Meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu mereka memperjelas ataupun mengembangkan ide, dan
 3. Menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh-contoh yang sesuai.
- c. Menganalisis pandangan siswa
- Di dalam suatu diskusi sering terjadi perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Agar perbedaan pendapat ini dapat membimbing kelompok untuk berpartisipasi secara konstruktif

dan kreatif, guru diharapkan mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut, misalnya dengan :

1. Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat, dan
 2. Memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
5. Meningkatkan urunan siswa
- Diskusi dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berotkir kritis. Hal ini dapat tercapai bila guru (pemimpin diskusi) mampu meningkatkan urunan pikiran yang diberikan. Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan urunan pikiran ini, diantaranya :
- a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpikir.
 - b. Memberikan contoh-contoh baik verbal maupun non-verbal yang sesuai dengan saat yang tepat.
 - c. Menghangatkan suasana dengan mengajukan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat.
 - d. Memberi waktu yang cukup untuk berpikir tanpa diganggu dengan komentar guru, dan
 - e. Memberikan dukungan terhadap urunan siswa dengan jalan mendengarkan penuh perhatian, memberi komentar yang positif atau mimik yang memberikan dorongan serta sikap yang bersahabat.

6. Menutup diskusi

Keterampilan terakhir yang harus dikuasai guru adalah menutup diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara :

- Membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan siswa.
- Memberi banyangan tentang tindak lanjut hasil diskusi ataupun topik diskusi yang akan datang.
- Mengajar para siswa menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai dengan cara observasi, wawancara, skala sikap dan sebagainya.

j. Keterampilan mengelola kelas

1. Pengertian

Yang dimaksud dengan keterampilan mengelola kelas adalah upaya guru untuk menciptakan dan memelihara serta mengembalikan kondisi belajar yang optimal, bila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan. Sebaiknya guru bertindak untuk mengembalikannya ke situasi belajar yang optimal, maka tindakan tersebut termasuk mendisiplinkan kelas.

2. Rasional

Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Kadang-kadang pengaturan yang bersifat lebih langsung

berkenaan dengan penyampaian pesan pengajaran, sejauhmana peran guru dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan proses pembelajaran, yang dinamakan pengelolaan kelas.

Apabila pengaturan kondisi belajar optimal, maka proses belajar akan berlangsung optimal pula, akan tetapi bila terdapat kurang-serasian antara tugas dan sarana atau alat ataupun terputusnya antara satu keinginan dengan keinginan yang lain, antara kebutuhan dan pemenuhannya, maka terjadilah gangguan terhadap proses belajar.

3. Penerapan dalam kelas

Penggunaan komponen keterampilan pengelola kelas mempunyai tujuan, baik untuk siswa maupun guru, dapat diuraikan :

a. Tujuan untuk siswa

- Mendorong mengembangkan tanggung jawab individu serta sadar mengendalikan tingkah lakunya.
- Membantu siswanya mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas.
- Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar.

b. Tujuan untuk guru

- Mengembangkan pengertian keterampilan mengelola kelas, memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah pelajaran secara tepat dan baik.

2. Memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan kompetensinya dalam memberikan pengarahan yang jelas, dan
3. Memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan gangguan kecil.

c. Prinsip penggunaan

Dalam melaksanakan komponen keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan enam prinsip dasar :

1. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan, merupakan salah satu syarat kegiatan pembelajaran yang optimal.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga menguraikan kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan variasi media, gaya dan interaksi pembelajaran merupakan kunci pengelolaan kelas untuk menghindari kejenuhan serta pengulangan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar dan tingkah laku positif siswa.

4. Keluwesan

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus waspada mengamati jalannya proses kegiatan tesut, termasuk kemungkinan munculnya gangguan siswa.

5. Penekanan kepada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam proses mengajar dan mendidik, guru harus menekankan hal-hal yang positif dan selanjutnya menghindari pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang negatif.

6. Penanaman disiplin diri

Mengembangkan disiplin diri sendiri oleh siswa merupakan tujuan akhir pengelolaan kelas. Untuk mencapai tujuan ini guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri.

4. Komponen-komponen keterampilan

Keterampilan mengelola kelas terbagi dalam dua bagian utama yakni :

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan, terdiri dari 6 keterampilan yakni :

1. Menunjukkan sikap tanggap

Keterampilan in menggambarkan tingkah laku guru kepada siswa bahwa guru sadar serta tanggap terhadap perhatian keterlibatan malahan juga tanggal terhadap ketidak acuan dan ketidak telihatan mereka dalam kegiatan di kelas. Kesan tanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara :

- a. Menata cara pandang guru di dalam kelas.
- b. Menata cara guru untuk melihat posisi siswa.
- c. Menata cara guru menanggapi atau berkomunikasi dengan siswa, dan
- d. Menata cara guru memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuan siswa.

2. Membagi perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Hal ini menuntut kemampuan dan cara guru menangani lebih dari satu kegiatan dalam satu waktu.

a. Memusatkan perhatian kelompok

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dapat dipertahankan bila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan kelompok terhadap tugas-tugas yang

dilakukan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Menyiapkan siswa. Cara ini adalah memusatkan perhatian siswa pada satu tugas dengan menciptakan suatu situasi yang mempersinakan atai menarik perhatian, sebelum guru menyampaikan pertanyaan atau mengemukakan suatu topik pelajaran.

2. Menurut tanggung jawab siswa. Hal ini berhubungan dengan cara guru memegang taguh kewahuiban dan tanggung jawab yang dilakukan siswa serta keterlibatan mereka dalam tugas-tugas.

b. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas

Komponen ini berhubungan dengan petunjuk guru yang disampaikan secara jelas dan singkat kepada siswa aik untuk seluruh kelas, kelompok maupun perorangan. Dalam kegiatan harian di kelas guru seringkali perlu memberi petunjuk. Petunjuk guru haris bersifat langsung dengan bahasa yang jelas dan tidak membingungkan serta dengan tuntunan yang wajar yang dapat dipenuhi oleh siswa.

3. Menegur

Tidak semua tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas dapat dicegah atau dihindari

secara berhasil, sehingga sering kali guru perlu bertindak untuk mengatasi gangguan tersebut dengan menegur secara verbal atau memperingati siswa. Tergusan verbal yang efektif harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Tegas dan jelas
- b. Menghindari peringatan yang kasar
- c. Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkempanjangan, dan
- d. Guru dan siswa dapat membuat aturan-aturan atau prosedur tertentu sebagai bagian dari pada kegiatan operasional di kelas untuk disepakati bersama, sehingga tergunan guru nantinya lebih bersifat “mengingatkan” atai “memberi peringatan”.

4. Memberi penguatan

Tujuan dan cara penggunaan komponen keterampilan memberikan penguatan dapat digunakan untuk mengatasi siswa yang tidak mau terlibat dalam kegiatan belajar atau mengganggu temannya. Dalam hal ini guru dapat menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu yaitu dengan jalan merespon atau mendekati siswa tersebut ketika ia sedang melakukan tingkah laku yang wajar yang menunjukkan keterlibatannya dalam tugas dan juga berusaha

merespon dan mendekati pada waktu ia bertingkah laku tidak wajar kemudian menegurnya.

- b. Guru dapat memberikan berbagai komponen penguatan kepada siswa lain yang bertingkah laku wajar dan dengan demikian menjadi contoh atau teladan tentang tindakan positif bagi siswa yang suka mengganggu.

- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengambalian kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan konsisi belajar yang optimal. Dalam banyak kelas, guru sering menghadap anak-anak yang terus saja menmgganggu dan tetap tidak tenang. Namun pada tingkat tertentu guru dapat melakukan strategi-strategi mengatasi hal tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Memodifikasi tingkah laku

Apabila guru menggunakan strategi ini, maka ia harus menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesuoitan dan berusaha untuk memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

Ada lima langkah di dalam mengorganisir pendekatan modifikasi tingkah laku :

- a. Merinci secara tepat tingkah laku yang menimbulkan masalah berupa gangguan atau tidak terlibat dalam tugas, kemudian mencatata kekerapan dari tingkah laku tersebut.
- b. Memilih suatu nirma atau tolak ukur yang realistik untuk tingkat tingkah laku yang akan menjadi tujuan dalam program remedial yang akan dilaknakan.
- c. Guru dapat bekerjasama dengan rekan sekerja, orang tua, atau konselor untuk mengorganisir suatu pengamatan dan sistem penyimpangan data/catatan dalam program tersebut untuk mengukut perubahan tingkah laku dan untuk melaporkan kemajuan atau perkembangannya kepada siswa dan orang tua.
- d. Guru memilih dengan teliti tingkah laku yang akan diperbaiki setelah dipertimbangkan tingkah laku yang lebih mudah untuk diubah, tingkah laku yang paling mengganggu dan menjengkelkan yang sering muncul.
- e. Guru harus mempunyai berbagai cara yang luas dan pola penguatan yang siap untuk digunakan dalam meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, mengajar tingkah laku yang baru atau mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.

2. Pengelolaan kelompok

Guru dapat menggunakan alternatif lain dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas antara lain dengan menerapkan pendekatan masalah kelompok. Ada dua jenis keterampilan yang diperlukan dalam hal ini :

- a. Memperlancar tugas-tugas
- b. Memelihara kegiatan kelompok-kelompok, dan
- c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Pendekatan untuk menangani tingkah laku yang menimbulkan masalah di kelas haruslah berdasarkan pada dua premis, yaitu :

- a. Bahwa tingkah laku yang keliru merupakan gejala yang timbul oleh satu atau sejumlah sebab, dan
- b. Bahwa luasnya tindakan yang akan diambil untuk mengidentifikasi dan memperbaiki sebab-sebab dasar tersebut akan sangat menentukan berkurangnya tingkah laku yang keliru.

D. Teknik Penilaian Pengajaran Mikro

1. Tata tertib peserta

Tata tertib peserta praktikum Micro Teaching secara umum adalah sebagai berikut :

a. Hak Peserta

1. Mendapatkan layanan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing sesuai dengan ketentuan pelaksanaan.
2. Mendapatkan layanan berupa buku materi yang diberikan oleh pelaksana.
3. Mengajukan pendapat, saran dan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis dalam kegiatan micro teaching di kelas.

b. Kewajiban peserta

1. Mengikuti seluruh kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Berada di dalam ruangan kelas 5 menit sebelum jadwal atau dosen masuk kelas.
3. Melaksanakan tugas-tugas dan peraturan yang diberikan oleh dosen pembimbing selama dalam kegiatan praktikum.
4. Mengisi daftar hadir dengan membubuhkan tanda tangan peserta setiap mengikuti acara kegiatan.
5. Mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang diberlakukan selama praktikum.

Tata tertib kegiatan Micro teaching, sebagai kegiatan inti dalam praktikum ini dilaksanakan dengan ketentuan tata tertib sebagai berikut :

- a. Setiap peserta diharuskan memilih minimal dua dari empat keterampilan yang ditawarkan untuk kegiatan Micro teaching yang pertama.

Ada empat pilihan tersebut meliputi :

1. Keterampilan membuka dan menutup.
2. Keterampilan menjelaskan.
3. Keterampilan bertanya.
4. Keterampilan memberi penguatan.

- b. Bagi seorang peserta praktikum diberi waktu 10 menit untuk menyajikan satu keterampilan di dalam kelas, kemudian 5 menit untuk dilakukan diskusi/evaluasi.

- c. Untuk penyajian SP dalam kegiatan micro Teaching di ruang PSB, peserta diberi waktu 15 menit.

- d. Evaluasi terhadap penyajian SP dilakukan di akhir pertemuan secara keseluruhan.

2. Ketentuan kertas kerja

Dalam hal ketentuan kertas kerja ini adalah seluruh yang terkait dengan pembuatan tugas oleh peserta menyangkut persiapan pembelajaran dalam hal ini SP.

- a. Dalam memilih materi SP maka harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. SP yang akan disusun merujuk pada tugas pilihan yang telah ditetapkan oleh mahasiswa pada saat kegiatan praktikum di dalam kelas.

2. SP yang akan disusun, ditata dengan estimasi waktu 15 menit penyajian.
- b. Ketentuan kertas kerja untuk SP
 1. SP digandakan sebanyak 4 eks dimasukkan dalam satu mam, dengan perincian : 1 eks untuk dosen pembimbing, 1 eks untuk PSB, 1 eks untuk program studi DII, dan 1 eks untuk mahasiswa yang bersangkutan.
 2. Ketentuan penulisan adalah :
 - a. diketik 1,5 spasi tidak timbal balik.
 - b. diketik diatas kertas HVS Folio ukuran 21,5 x 33 cm.
3. Fasilitas pelayanan

Fasilitas pelayanan yang diberikan oleh pelaksana praktikum kepada peserta praktikum micro teaching mahasiswa program DII Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara adalah sebagai berikut :

 - a. Peserta memperoleh tempat duduk sesuai dengan ruang yang telah ditetapkan pelaksana.
 - b. Peserta mendapatkan bimbingan dan pengarahan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh pelaksana dan dosen pembimbing.
 - c. Peserta mendapatkan buku materi yang diberikan oleh pelaksana.
 - d. Untuk informasi tentang kegiatan pelaksanaan praktikum peserta dapat menghubungi pelaksana pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

4. Petunjuk khusus

Petunjuk khusus adalah beberapa hal yang secara teknis harus dilakukan oleh peserta dengan maksud agar kegiatan dapat diselenggarakan dengan sukses.

Beberapa petunjuk khusus tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Setiap peserta mengenakan pakaian praktikum dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Pakaian pria : Peci hitam, kemeja putih dan celana hitam.
 - b. Pakaian wanita : Kerudung putih, baju kurung putih dan rok hitam.
- b. Peserta diharapkan dapat menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan ruang praktikum.
- c. Peserta diharapkan dapat menjaga keamanan dan ketertiban selama kegiatan praktikum berlangsung.

5. Penilaian

Penilaian peserta praktikum diukur dengan indikator :

- a. Tingkat kualitas kehadiran.
- b. Tingkat kualitas partisipasi.
- c. Tingkat kualitas ketelitian/keahlian mempraktekkan.
- d. Tingkat kualitas keterampilan/wawasan.

Penilaian ini diberikan oleh dosen pembimbing kepada mahasiswa peserta praktikum yang memenuhi syarat untuk dinilai. Syarat mendapat nilai antara lain : persentase kehadiran di lokal dan ruang praktikum minimal 90% dari keseluruhan.

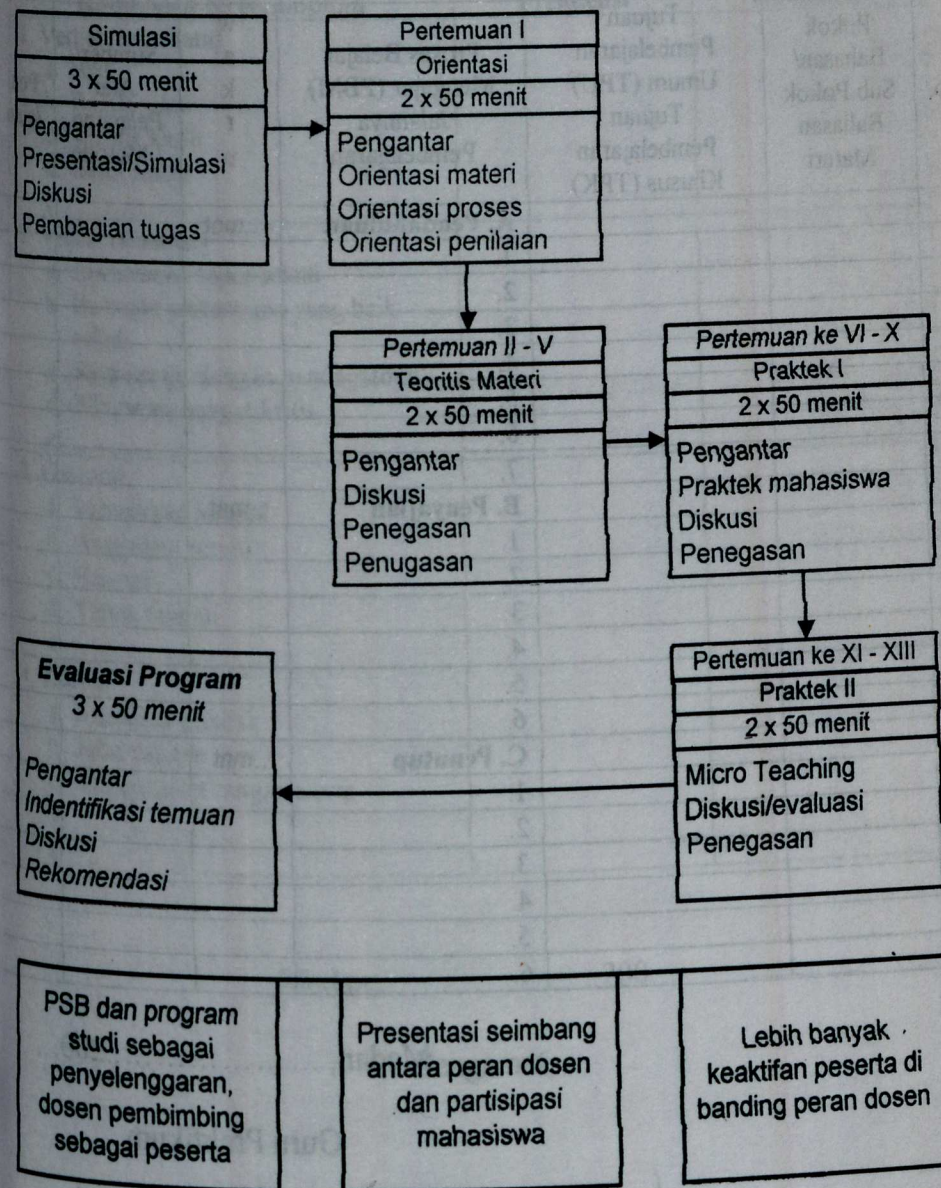
Komponen yang dinilai pada kegiatan praktikum ini adalah :

- Tingkat kualitas kehadiran = 15%
- Pelaksanaan tugas (membuat SP Mikro) = 20%
- Praktek keterampilan pra-shauting = 25%
- Tingkat kualitas keterampilan/keahlian praktek = 40%

Kriteria penilaian pada kegiatan praktkum ini dilakukan dengan standard :

- 86 – 100 = A : Lulus (Amat Baik)
- 76 – 85 = B : Lulus (Baik)
- 66 - 75 = C : Lulus (Cukup)
- 56 – 65 = D : Mengulang (Kurang)
- 00 – 55 = E : Gagal (Batal)

DESAIN KEGIATAN MICRO TEACHING MAHASISWA PROGRAM D.II FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA



PERSIAPAN MENGAJAR MIKRO

Mata Pelajaran :
 Hari/tanggal :
 Waktu :

Jenis Keterampilan :

| No. | Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan Materi | Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) | Proses Belajar Mengajar (PBM) Jalannya Pembelajaran | w a k t u | Sumber/ Alat Pelajaran / Metode | Peri lain |
|-----|--|--|--|-----------------------|------------------------------------|--------------|
| | | | A. Pendahuluan | ...mnt | | |
| | | | 1. | | | |
| | | | 2. | | | |
| | | | 3. | | | |
| | | | 4. | | | |
| | | | 5. | | | |
| | | | 6. | | | |
| | | | 7. | | | |
| | | | B. Penyajian | ...mnt | | |
| | | | 1. | | | |
| | | | 2. | | | |
| | | | 3. | | | |
| | | | 4. | | | |
| | | | 5. | | | |
| | | | 6. | | | |
| | | | C. Penutup | ...mnt | | |
| | | | 1. | | | |
| | | | 2. | | | |
| | | | 3. | | | |
| | | | 4. | | | |
| | | | 5. | | | |
| | | | 6. | | | |

Medan,200...

Guru Praktikum

INSTRUMEN OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN

Nama Mahasiswa :

| Komponen Keterampilan | Frekuensi | Komentar |
|--|-----------|----------|
| 1. Verbal (kata-kata) a. Baik b. Bagus sekali c. Terima kasih d. Betul sekali e. | | |
| 2. Verbal (Kalimat) a. Jawabanmu tepat sekali b. Itu suatu pertanyaan yang baik sekali. c. Saya setuju dengan pendapatmu d. Pikiranmu sangat kritis e. | | |
| 3. Gestural : a. Menaikkan jempol b. Anggukan setuju c. Senyum d. Tepuk tangan e. | | |
| 4. Kontak : a. Menepuk pundak b. Jabat tangan c. Mengangkat tangan siswa d. e. | | |

Medan,200...

Pengamat,

(.....)

INSTRUMEN OBSERVASI KETERAMPILAN BERTANYA

Nama Mahasiswa :

| Komponen Keterampilan | Frekuensi | Komentar |
|--|-----------|----------|
| Mengajukan pertanyaan secara jelas dan singkat | | |
| Pemusatan | | |
| Pemindahan giliran | | |
| Penyebaran : | | |
| 1. Pertanyaan keseluruhan kelas | | |
| 2. Pertanyaan ke siswa tertentu | | |
| 3. Mengebarkan respons siswa | | |
| Memberi waktu berpikir | | |
| Mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana | | |
| Pertanyaan melacak | | |
| Pertanyaan menurun | | |
| | | |

Medan,200...

Pengamat,

(.....)

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MENJELASKAN

Nama Mahasiswa :

Tanggal :

| Komponen Keterampilan | Ya | Tidak |
|---|----|-------|
| Guru menggunakan kalimat yang berbelit-belit | | |
| Guru menggunakan kata-kata yang meragukan/berlebihan | | |
| Guru memberikan contoh yang cukup untuk menanamkan pengertian dan penjelasannya | | |
| Contoh yang diberikan guru sesuai dengan usia, pengetahuan dan latar belakang siswa. | | |
| Guru menunjukkan dengan jelas struktur atau pola sajian, khususnya hubungan contoh dengan hukum atau rumus. | | |
| Guru memberikan ikhtisar butir-butir yang penting selama pelajaran maupun akhir pelajaran dan bila perlu memberikan penjabaran tambahan | | |
| Guru mengadakan variasi suara dalam memberikan penekanan pada hal-hal penting dari penjelasannya. | | |
| Butir-butir penting diberi tekanan dengan cara mengulanginya, mengatakan dalam kalimat lain atau menyebutkan satu per satu. | | |
| Penekanan yang berbeda diberikan dengan mimik, isyarat atau dengan gerakan. | | |
| Pemberian tekanan dengan menggunakan gambar-gambar, demonstrasi atau benda sebenarnya. | | |
| Guru mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa. | | |
| Guru menggunakan balikan itu untuk menyesuaikan kecepatan atau mengubah maksud penjelasan itu. | | |

Pengamat,

(.....)

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Nama Mahasiswa :

Tanggal :

| Komponen Keterampilan | Ya | Tidak |
|---|----|-------|
| Membuka Pelajaran : | | |
| 1. Menarik perhatian siswa : | | |
| a. Gaya mengajar guru | | |
| b. Penggunaan alat-alat bantu mengajar | | |
| c. Pola interaksi yang bervariasi | | |
| 2. Menimbulkan motivasi : | | |
| a. Menimbulkan rasa ingin tahu. | | |
| b. Kehangatan dan antusiasme | | |
| c. Memperhatikan minat siswa | | |
| 3. Memberi acuan : | | |
| a. Mengemukakan tujuan dan batas tugas. | | |
| b. Menyarankan langkah-langkah yang dilakukan | | |
| c. Mengingatkan masalah pokok yang dibahas | | |
| d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan | | |
| e. Membuat kaitan | | |
| Menutup Pelajaran : | | |
| 1. Meninjau kembali : | | |
| a. Merangkum inti pelajaran | | |
| b. Membuat ringkasan | | |
| 2. Mengevaluasi : | | |
| a. Mendemonstrasikan keterampilan | | |
| b. Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain | | |
| c. Mengekspresikan pendapat siswa | | |
| d. Soal-soal tertulis | | |

Pengamat,

(.....)

LEMBAR OBSERVASI KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Nama Mahasiswa :

Tanggal :

a. Keterampilan Perencanaan Persiapan Mengajar

| Aspek Keterampilan yang Dinilai | Skor |
|--|------|
| a. Perumusan TPU dan TPK | |
| b. Perencanaan efisiensi waktu yang digunakan | |
| c. Perencanaan tahapan kegiatan pembelajaran | |
| d. Kerelevasian pemilihan alat dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran. | |
| Jumlah | |

$$\text{Skor } (Q_1) = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Keterampilan}}$$

a. Keterampilan Pelaksanaan Kegiatan Mikro Teaching

| Aspek Keterampilan yang Dinilai | Skor |
|------------------------------------|------|
| 1. Keterampilan membuka | |
| 2. Keterampilan menutup | |
| 3. Keterampilan menjelaskan | |
| 4. Keterampilan bertanya | |
| 5. Keterampilan memberik pengutan. | |
| Jumlah | |

$$\text{Skor } (Q_1) = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Keterampilan}}$$

BEBERAPA CATATAN UNTUK PENGEMBANGAN PUSAT SUMBER BELAJAR

1. Pusat Sumber Belajar yang didirikan pada 10 IKIP, 5 FKIP/Kkg, Universitas dan 86 SPG dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar pembelajaran di wilayah institut/fakultas/sekolah masing-masing. Hanya apabila fungsi dan kegiataannya dihubungkan dengan pengembangan sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pengajar, Pusat Sumber Belajar yang didirikan tersebut akan dapat mencapai tujuan yang diidamkan. Dengan demikian sekaligus dapat dihindarkan untuk menjadikan Pusat Sumber Belajar tersebut hanya sebagai tempat untuk menyediakan buku-buku atau bahan-bahan atau sebagai gudang alat-alat saja.
2. Di atas telah dikemukakan bahwa ada 4 fungsi utama dari Pusat Sumber Belajar untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar dan pembelajaran. namun lingkup kegiatan Pusat Sumber belajar yang sebenarnya akan tergantung kepada beberapa hal seperti misalnya :

2.1. Bagaimana gambaran seluruh kegiatan akademik yang sedang/akan dilaksanakan di institut, fakultas/sekolah masing-masing.

Artinya bagaimana komposisi yang diperlukan antara kegiatan-kegiatan tutorial, kuliah dan studi bebas serta belajar sendiri misalnya? Apakah terdapat pengutamaan pada kegiatan tertentu?

2.2. Bagaimana konstribusi macam-macam elemen kegitan belajar yang diinginkan untuk dikembangkan, untuk program akademis yang haris diikuti oleh murid/mahasiswa?

2.3. Seberapa banyakkah jumlah siswa dan guru yang harus dilayani?

2.4. Seberapa banyakkah guru yang harus dibantu dalam mengembangkan sistem pembelajaran bagi pelaksanaan tugas pengajarannya?

2.5. Macam kegiatan belajar apakah yang diinginkan, khususnya yang bersifat non tradisionil.

3. Dalam melaksanakan fungsinya mengembangkan sistem pembelajaran (instructional development), Pusat Sumber Belajar menyediakan sumber belajar yang dapat dan harus dimanfaatkan oleh staf pengajar dan siswa, meliputi bahan-bahan pembelajaran (cetak dan non cetak) dan sumber manusiawi dalam membentuk pengembangan sistem pembelajaran tersebut.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan dua hal :

3.1. Sarana laboratorium dan bengkel dalam arti yang luas dapat termasuk dalam Pusat Sumber Belajar, karena sarana tersebut merupakan tempat dengan segala kelengkapannya untuk keperluan belajar. Sarana ini tidak hanya berfungsi untuk mengadakan praktikum dan percobaan, namun juga untuk meningkatkan pemahaman serta gairah (motivasi) belajar.

3.2. Perpustakaan yang sudah dikenal sekarang adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pada Pusat Sumber Belajar, karena menyediakan sumber belajar khususnya berupa bahan cetak. Bagaimana hubungan strukturalnya antara perpustakaan dengan Pusat Sumber Belajar yang akan diadakan ini, kiranya diperlukan suatu pembahasan khusus.

4. Penyediaan sumber belajar adalah merupakan salah satu fungsi yang penting dalam setiap Pusat Sumber Belajar, baik meliputi sumber bahan pengajaran yang berupa cetakan maupun non cetakan. Pertanyaannya sekarang adalah siapakah yang harus memproduksi bahan-bahan pengajaran yang tidak dapat diperoleh melalui cara komersil di pasaran? Apakah pengadaan sumber bahan pengajaran yang demikian ini dilaksanakan oleh PSB sendiri? Ataukah memerlukan dan harus dibantu oleh lembaga lainnya yang mungkin dapat membantu?

Kiranya cukup jelas bagi kita semua bahwa di negara kita belum banyak terdapat, kalau tidak ada sama sekali, badan-badan yang

secara komersial memproduksi berbagai media pengajaran. Secara instansional atau struktural, baru Pusat TKPK (Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan) Departemen P dan K sejalan yang merupakan satu-satunya lembaga yang mempunyai fungsi diantaranya memproduksi media audio, film, video dan slides. Dalam hubungan ini, kiranya perlu dijalin hubungan antara Pusat Sumber Belajar dengan Pusat TKPK yaitu berupa bantuan teknis dalam produksi sumber bahan belajar pembelajaran yang direncanakan. Namun demikian, sudah dapat dipastikan bahwa pengadaan sebagian terbesar sumber-sumber belajar ini harus dilaksanakan oleh masing-masing Pusat Sumber Belajar sendiri, karena :

4.1. Masing-masing Pusat Sumber Belajar sudah dilengkapi dengan berbagai macam peralatan produksi.

4.2. Keterbatasan kemampuan Pusat TKPK dalam memberikan bantuan teknis produksi pengadaan sumber bahan belajar.

4.3. Dapat diproduksi bahan pengajaran yang relevan dengan prioritas dan kebutuhan lembaga pendidikan setempat.

4.4. Sangat sedikitnya kemungkinan dapat memperoleh bahan belajar secara komersial di pasaran.

5. Sehubungan dengan fungsi yang amat penting dari Pusat Sumber Belajar dalam mengembangkan sistem pembelajaran guna peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah, kiranya dapat dijalin pula hubungan

- kerjasama dengan pusat TKPK yang juga mempunyai fungsi diantaranya adalah pengembangan pembelajaran (instructional development and design) di sekolah dan luar sekolah, termasuk ekstensi sekolah dengan pembelajaran terbuka atau jarak jauh.
6. Untuk mengoperasikan kegiatan Pusat Sumber Belajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, kiranya diperlukan tenaga-tenaga profesional dengan kualifikasi tertentu, yaitu :
- 6.1. Spesialis media yang menguasai berbagai keterampilan dalam memproduksi media pembelajaran.
 - 6.2. Perancang dan pengembang pembelajaran yang mampu bertindak kreatif dan bersikap proaktif.
 - 6.3. Teknisi yang mampu mengoperasikan dan merawat peralatan yang ada.
 - 6.4. Manajer yang menguasai ketrampilan teknis maupun yang mempunyai kemampuan kewirasausahaan (entrepreneurship capability).

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, Ela N. **Using Book an.** Printice Hall. Inc. New Jersey, 1977.
- Anwar, MI. **Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar.** Bandung. Angkasa, 1987.
- Azra, Azyumardi. **Pendidikan Islam,** Logos, 1999.
- Bennie, Frances. **Learning Centers : development and operation.** Education Technology Publications, New Jersey, 1977.
- Bilgrami, Hamid Hasan. **The Concept of Islamic University.** Hodder and Stouhton & Islamic Academy Cambrige, 1985.
- Brown, G. **Micro Teaching Programe of Teaching Skills.** Rome and London, Bulter & Tanner Ltd, 1975.
- Hasibulan, JJ. **Proses Belajar Mengajar.** Bandung, Remadja Karya, 1988.
- Knight, Mc. **24 Ways to Improve Tour Teaching.** Viktor Book, Wheaton Illions, 1971.
- Media Progras. Americans Library Assosiation and Association for Education Communication and Technology, Washington DC, 1975.
- Merril, Irving R. Harorld A. Drob. **Criteria for Planning the Collage and University Learing Resource Center.** Association for Educational Comunnication and Technology, Washington DC, 1977.

Peterson, Gary T. **Conceptualizing the Learning Center.** Dimuat dalam planning and Operating Media Centers, Association for Educational Communication and Technology, Washington DC, 1975.

Rooijakkers, Ad. **Mengajar Dengan Sukses.** Jakarta, Gramedia, 1990.

Syalabi, Ahmad. **History of Muslim Education.** Beirut Dar Al Kasyaf, 1974.

Suryana, R. **Membina Perpustakaan.** Canaco, 1978.

Winkel, Ws. **Psikologi Pengajaran.** Jakarta, Gramedia, 1987.

_____. The Media Center in The Education Mainstream, Dimuat dalam planning and Operating Media Centers, Association for Educational Communication and Technology, Washington DC, 1975.

Chapter 7. Conceptualizing Educational
Media Planning and Operating
Educational Communication and Technology
1975

Chapter 8. Mengajar Dengan Media

Chapter 9. History of Muslim Education

Chapter 10. Membina Perpustakaan Sekolah

Chapter 11. Psikologi Pengajaran

The Media Center in The Educational
Media Planning and Operating
Educational Communication and Technology
1975

